

DIKTAT
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

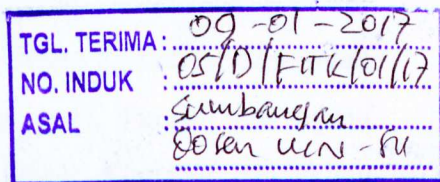
Oleh:

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP.198607162015031002

CALON DOSEN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Dosen Pembimbing

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP. 195510101988031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

2016

D
371.4
SIR
l
e.,

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam, Pemilik dan Penguasa Jagad raya yang tak terbatas. Teriring pula shalawat dan salam kepada suri teladan sepanjang masa, Rasulullah Saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa meniti warisan nilai dan sunnahnya.

Diktat ini disusun sebagai syarat pengajuan *Educatif* Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU tahun 2017 dengan mengampu Mata Kuliah Layanan Konseling. Terlepas dari itu, keberadaan diktat ini mampu memberikan kemudahan bagi pembaca untuk dapat memahami sekilas tentang Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling beserta strategi penerapannya di sekolah yang sudah dikawinkan dengan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Buku ini terdiri atas enam bab, yaitu urgensi Bimbingan Konseling di sekolah beserta bidang layanannya, sejarah bimbingan konseling, asas, Fungsi dan tujuan bimbingan konseling, Jenis Layanan BK di Sekolah, Layanan Kegiatan Pendukung bimbingan di sekolah, dan strategi pelaksanaan bimbingan komperhensif di sekolah.

Penyajian materi pada diktat ini, tidak terlalu memberikan penekanan yang berlebihan pada pengetahuan tentang wacana, melainkan mengajak orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling secara praksis untuk melihat prosedur pelaksanaan bimbingan konseling sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan khususnya di dalam dunia pendidikan.

Penggunaan gaya bahasa yang baik dan mudah dimengerti sangat diutamakan, sehingga hasil lebih bermakna. Semoga diktat ini dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki dan menambah khasanah ilmu bimbingan konseling.

Medan, 1 Desember

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : BK DI SEKOLAH.....	1
A. Urgensi BK di Sekolah.....	1
B. Pengertian Layanan BK di Sekolah	2
C. Penghampiran History of School Counseling	2
D. Bidang-bidang Layanan BK di Sekolah	3
E. Tujuan Pelaksanaan BK di Sekolah.....	5
F. Kebutuhan Siswa di Sekolah	7
BAB II : SEJARAH BIMBINAGAN KONSELING	10
A. Pendahuluan	10
B. Sejarah Bimbingan Konseling.....	10
C. Sejarah Bimbingan Konseling di Indonesia.....	11
BAB III : ASAS, FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINAGAN KONSELING	16
A. Pendahuluan	16
B. Asas Bimbingan Konseling	16
C. Fungsi Bimbingan Konseling.....	18
D. Tujuan Bimbingan Konseling	21
BAB IV : JENIS LAYANAN BIMBINAGAN DAN KONSELING.....	23
A. Pendahuluan	23
B. Layanan Informasi	24
C. Layanan Orientasi	26
D. Layanan Penempatan Dan Penyaluran	34
E. Layanan Penguasaan Konten	40
F. Layanan Advokasi	43
G. Layanan Bimbingan Kelompok	48
H. Konseling Individual	57
I. Konseling Kelompok	62
J. Layanan Konsultasi	67

K. Layanan Mediasi	75
BAB V : LAYANAN KEGIATAN PENDUKUNG	83
A. Pendahuluan	83
B. Layanan Referral (Alih Tangan Kasus)	83
C. Layanan Kunjungan Rumah	84
D. Aplikasi Instrumentasi	86
E. Himpunan Data	89
F. Konfrensi Kasus	90
BAB VI : STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KOMPERHENSIF	
A. Pendahuluan	92
B. Strategi: Urgensi Bagi Bimbingan Konseling	93
C. Komponen dan Strategi BK	93
DAFTAR PUSTAKA.....	103

BAB I

URGENSI BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

A. Urgensi Bimbingan Konseling di Sekolah

Bimbingan merupakan bagian yang sangat integral dengan proses pendidikan, serta memberi kontribusi yang besar pada terwujudnya keberhasilan dalam pendidikan.¹ Dalam referensi yang berbeda, disebutkan juga tentang makna pentingnya bimbingan konseling: *Developmental guidance is, assumes that human nature moves individuals sequentially and positively toward self-enhancement. It recognizes there is a force within each of us that makes us believe that we are special and there is nobody like us. It also assumes that our individual potentials are valuable assest to society and the future of humanity.*² (Bimbingan adalah pemahaman bahwa manusia itu selalu berkembang secara alamiah, sekuen, ke arah yang lebih baik untuk mencapai kualitas dirinya. Bimbingan juga mengakui bahwa tiap individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda, dan masing-masing diri adalah special karena tidak ada satu pun yang menyamainya. Juga mengakui bahwa tiap individu berpotensi menjadi asset yang sangat berharga untuk lingkungan sosial dan kehidupan di masa yang akan datang.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, gaya hidup dan kreativitas manusia, tidak dapat dipungkiri mulai berpengaruh pada ruang-ruang pendidikan. Perkembangan ini, membawa perubahan yang mempengaruhi setiap individu belajar. Hal tersebut dianggap wajar, karena sudah menjadi sifat dasar lingkungan yaitu selalu berubah. Sekolah, sebagai institusi yang mewadahi anak-anak di usia belajar, untuk bertemu, berkumpul dan menjalin kehidupan sosial baik dengan teman sebaya, dan para orang dewasa seperti dewan guru dan karyawan sekolah.

Selain mengemban cita-cita luhur untuk mencerdaskan anak bangsa, dan terciptanya kehidupan yang lebih baik dengan membekali generasi bangsa ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Di sekolah juga ditemukan berbagai problematika krusial yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Dimulai dari gangguan belajar, kondisi pertemanan yang tidak harmonis, salah pergaulan, orientasi pendidikan yang tidak selaras antara guru dengan siswa, hingga kesalahan persepsi antara anak-anak dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Berbagai persoalan tersebut, menjadi alasan utama pentingnya layanan konseling di sekolah.

Belum lagi, satu kenyataan tentang keunikan perkembangan anak usia sekolah. Karena selain harus memenuhi kebutuhan perkembangan mereka serta untuk mencapai (*on becoming*) tahap kematangan dan kemandirian., anak-anak di usia ini, mengalami masa-masa terunik yang memiliki pengaruh cukup besar pada masa-masa selanjutnya. Keunikan masing-masing remaja inilah, alasan selanjutnya pentingnya pendampingan dari guru konseling di sekolah. Agar apa yang mereka pikirkan dan lakukan tetap sesuai dengan kemampuan diri, serta memperoleh dukungan dari lingkungan.

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011), hal. 12.

² Daniel T. Sciarra, *School Counseling*, (USA: Thomson Learning, 2004), hal. 9.

Untuk itu, *uot put* pendidikan tidak hanya terdapat pada penguasaan aspek akademis saja, namun perkembangan pribadi, aspek sosial, aspek kematangan intelektual dan system nilai. Maka, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang harus mampu menyeimbangkan kemampuan peserta didik pada penguasaan professional, akademis, perkembangan diri yang sehat dan produktifitas yang tinggi.³

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah, memiliki kajian yang cukup luas untuk dibahas. Mulai dari pengertian, sasaran layanan, ruang lingkup, bidang layanan, model layanan, dan beberapa bagian penting lainnya.

B. Pengertian Layanan BK di Sekolah

Counseling is a confidential relationship which the counselor conducts with students individually and in small groups to help them, resolves their problems and developmental concerns.⁴ (*Layanan konseling sekolah adalah sebuah proses kerahasiaan antara konselor dengan siswa, baik secara individu maupun kelompok kecil, guna membantu memecahkan permasalahan mereka, agar mampu mencapai perkembangan yang optimal.*) definisi di atas, setidaknya lebih menekankan makna layanan konseling semata yakni proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada individu secara rahasia yang bertujuan untuk memandirikan konseli dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Pengertian layanan pada dasarnya, lebih dekat dan mengarah pada konsep bimbingan seperti yang telah dijelaskan di muka. Sebagai ilustrasi bagi pembaca, di sini akan dianalogikan dengan konsep bimbingan karir menurut Herr & Cramer (1984) mendiskripsikan bimbingan karir (*career guidance*) sebagai sebuah program sistematis yang didesain oleh seorang konselor berkaitan dengan informasi dan pengalaman yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan karir. Konsep bimbingan menposisikan diri sebagai serangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara sistematis dengan berbagai strategi layanan yang telah ditetapkan, bertujuan untuk mencapai pemahaman diri bagi siswa. sehingga, layanan-layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling bukanlah kegiatan yang insidental, terjadi secara tiba-tiba atau kebetulan, melainkan telah ditata dan direncanakan dengan memperhatikan aspek *need assesment* siswa.

C. Penghampiran History of School Counseling

Perkembangan layanan BK di sekolah di Amerika, mulai muncul di tahun 1970-1980. Ada dua tujuan dasar yang mendasari pemikiran ini.⁵

- a. Developing and managing your school guidance program. (*Mengembangkan dan mengatur program bimbingan di sekolah*)
- b. Developmental guidance and counseling: A practical approach. (*Mengembangkan program BK: dengan pendekatan praktek*)

Berdasarkan dua tujuan dasar di atas, dibentuklah berbagai program pengembangan di sekolah, seperti kurikulum bimbingan, dan kurikulum bimbingan ini harus menyesuaikan subjeknya.

³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.3.

⁴ *Ibid*, hal. 22.

⁵ *Ibid*, hal. 11-12.

Gybers and Handerson (2000) menyatakan bahwa dalam BK sekolah sebelum merencanakan, dan melaksanakan seluruh program bimbingan, ada tiga hal dasar yang harus dilakukan:

- a. Guidance program: Guru BK harus melakukan evaluasi berkelanjutan untuk mencapai efektivitas layanan konseli. Karena evaluasi adalah penentu dari seluruh program bimbingan.
- b. Bimbingan adalah hal yang luas dan selalu berkembang. Guru BK harus mampu menyesuaikan antara program kurikulum bimbingan dengan tingkat kebutuhan siswa. Karena hal yang paling esensial adalah membantu setiap siswa dalam masa-masa pertumbuhan dan pertumbuhan mereka.
- c. Bimbingan adalah suatu upaya bersama. Guru BK selayaknya tidak bekerja sendiri dalam menangani permasalahan siswa, namun peran orang tua, guru lainnya sangat penting dalam mensukseskan layanan BK siswa.

Sedangkan di Indonesia, tepat di tahun 1970 sampai 1990, telah diresmikannya kurikulum 1975 bahwa bagi sekolah dasar sampai sekolah menengah tingkat atas, diharuskan memberikan pelayanan BP di sekolah. Maka secara beruntun dibentuklah organisasi profesi BP dengan nama IPBI. Pada perodesasi ini pula mulai diberlakukannya kurikulum 1984, yang menjelaskan bahwa pelayanan BP difokuskan pada bimbingan karir. Namun dalam pelaksanaannya, kurikulum ini justru melahirkan berbagai persoalan yang cukup fatal, seperti penyamaan istilah BP dan BK, lalu semua guru berhak memberi layanan penyuluhan untuk setiap siswa, kemudian kesalahan pemahaman pada SK Menpan No. 26/Menpan/1989 terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah.⁶

Tepat di tahun 2000, dilakukannya perubahan nama dari IPBI menjadi ABKIN, bersamaan dengan dikeluarkannya UUD No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang didalamnya termuat bahwa konselor termasuk ke dalam kategori tenaga pendidik (bab 1 pasal 1 ayat 4), serta kejasama pengurus besar ABKIN dengan Dikti dan Depdiknas. Hingga dibentuklah kerjasaman ABKIN dengan Direktorat PLP dalam merumuskan kompetensi guru pembimbing di SMP dan sekaligus memberikan pelatihan.⁷

D. Bidang-Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan tersebut meliputi tiga tahapan yakni, kesadaran/pemahaman (*awareness*), sikap (*accomummodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*).⁸ *School counselor should never lose sight of their primary task for students, it's then academic, career, Personal and Social development.*⁹

- a. The Academic (Perkembangan Belajar/Akademik)

⁶ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005), hal. 98.

⁷ *Ibid*, hal. 99.

⁸ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 65.

⁹ Daniel T. Sciarra, *School Counseling*, hal. 51.

Bimbingan akademik yaitu bimbingan yang mengarahkan pada siswa untuk menghadapi permasalahan akademik seperti, cara belajar, pemilihan jurusan, pengenalan kurikulum, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, akses informasi sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan. Dalam layanan bimbingan akademik, konselor memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.¹⁰

Adapun indikasi kematangan akademik yaitu:

- 1) Mengetahui cara belajar yang efektif
- 2) Mengetahui cara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- 3) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
- 4) Berminat untuk berlatih memecahkan masalah.
- 5) Dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang matang.
- 6) Bertanggungjawab atas resiko yang mungkin terjadi.

b. Career (Perkembangan Karir)

Menurut Winkel (1991), bimbingan karir merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.¹¹ Untuk merencanakan program dengan cara-cara yang terbaik, konselor harus paham bagaimana keputusan karir dibuat dan konsekuensi yang harus diterimanya. Salah satu hal yang penting dilakukan adalah membuat sebuah kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pemahaman diri yang tepat bagi para siswa melalui teknik asesmen yang standar, dengan instrument-instrumen yang bias gender.¹²

Indikator pencapaian bimbingan karir yang baik, yaitu:¹³

- 1) Mengetahui jenis dan karakteristik studi lanjutan dan pekerjaan.
- 2) Memiliki motivasi untuk mempersiapkan diri dengan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan studi lanjutan atau pekerjaan yang diminati.
- 3) Mengidentifikasi ragam alternative studi lanjutan atau pekerjaan yang mengandung relevansi dengan kemampuan minatnya.

c. Personal Development (Perkembangan Pribadi)

Proses layanan BK untuk memecahkan segala permasalahan pribadi. Menurut Winkel dan Surya (1991), permasalahan individu yang memerlukan layanan bimbingan yakni: (a) kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri, (b) kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri, (c) kemampuan individu dalam memecahkan permasalahan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri.¹⁴

Adapun bentuk layanan bimbingan pribadi yang paling utama yakni, layanan informasi, diantaranya informasi tentang tahap perkembangan, seperti (a) informasi perkembangan fisik, (b) informasi perkembangan motorik, (c) bicara, (d) emosi, (e) sosial dan penyesuaian sosial, (f) kreatifitas, (g) seks, (h) perkembangan kepribadian, (i) dan perkembangan kepribadian.

¹⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 15.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hal. 134.

¹² Robert L. Gibson, *et.al.*, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 485-486.

¹³ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 66.

¹⁴ Robert L. Gibson, *et.al.*, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 124.

Indikator pencapaian bimbingan individu, yakni:¹⁵

- a. Memahami karakter diri sendiri.
 - b. Menerima keadaan diri sendiri secara positif dan realistic.
 - c. Menampilkan perilaku yang merefleksikan pengembangan kualitas pribadi.
- d. Social Development (Perkembangan Sosial)

Menurut Djumhur dan Surya, bimbingan sosial yaitu bantuan pada siswa untuk memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga siswa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.¹⁶

Indicator pencapaian bimbingan sosial yakni:¹⁷

- a. Memahami pentingnya berperilaku yang bertanggungjawab dalam kehidupan sosial.
- b. Memiliki sikap-sikap sosial dalam berinteraksi sosial dengan orang lain yang bersifat heterogen (multietnis, budaya dan agama), seperti sikap altruis, empati, kooperatif, kolaboratif dan toleran.
- c. Berperilaku sosial yang bertanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

E. Tujuan Diadakannya Layanan BK Sekolah.

Tujuan ini terbagi menjadi dua macam, yakni tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umum yakni:

- a. Mencapai perkembangan yang optimal pada peserta didik.¹⁸

Perkembangan Optimal Pada Peserta Didik
1) Pemenuhan standar kemandirian peserta didik, perwujudan secara akademik, vocational, sosial dan personal, melalui bimbingan dan konseling yang memandirikan
2) Pemenuhan standar kompetensi lulusan: pemenuhan karakter yang kuat serta penguasaan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> , melalui pembelajaran yang mendidik.

- b. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi.¹⁹
- c. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- d. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat
- e. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi baik dalam akademiknya, lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Sedangkan secara khusus tujuan layanan BK di sekolah, terbagi dalam 4 bidang khusus yaitu, pribadi-sosial, belajar dan karir.²⁰

- a. Tujuan Bidang Pribadi-Sosial:

¹⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 66.

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hal. 127.

¹⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 66.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008), hal. 187.

¹⁹ *Ibid*, hal. 197.

²⁰ *Ibid*, hal. 198.

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat bekerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 - 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
 - 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antar yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
 - 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
 - 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak emlecehkan martabat atau harga dirinya.
 - 8) Memiliki rasa tanggungjawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 - 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal maupun eksternal.
 - 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan Dalam Bidang Belajar.²¹
- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar.
 - 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang telah diprogramkan.
 - 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - 4) Memiliki ketrampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti ketrampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 - 5) Memiliki ketampilan untuk tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, emmantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- c. Tujuan Dalam Bidang Karir.²²

²¹ *Ibid*, hal. 199.

²² *Ibid*, hal. 200.

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- 4) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau ketrampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali cir-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.
- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi sosial ekonomi.
- 7) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi guru, maka ia harus senantiasa mengarahkan dirinya keada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- 8) Mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
- 9) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

F. Kebutuhan Siswa di Usia Sekolah

Untuk mencapai tugas-tugas perkembangan dan lingkungan perkembangannya, para siswa membutuhkan beberapa hal berikut.²³

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.
- b. Kemampuan untuk dapat bekerja sama dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Pemahaman dan penerimaan diri.
- d. Kemampuan untuk dapat melepaskan diri dari kebergantungan emosional kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Kemampuan untuk mengembangkan jiwa wiraswasta.
- f. Kemampuan untuk mengarahkan potensinya sesuai dengan cita-cita pekerjaannya.
- g. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk hidup sebagai warga negara yang baik.
- h. Kemampuan untuk dapat bertingkah laku sosial sebagai laki-laki bagi para siswa, dan sebagai perempuan bagi para siswi.
- i. Kemampuan untuk memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

²³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 43.

j. Kemampuan untuk memahami nilai-nilai dan etika hidup yang baik, yang ada di masyarakat.

Lebih lanjut tentang tugas-tugas perkembangan dan sejumlah kebutuhan yang diinginkan anak-anak di usia sekolah yakni:

a. Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir (masa sekolah). Pada usia 6-12 tahun.²⁴

Pada usia ini, anak lebih disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, ada tiga dorongan yang dialami anak yakni, (1) dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya, (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut ketrampilan/gerakan fisik, dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep pikiran, interaksi dan symbol-simbol orang dewasa.

Adapun tugas perkembangan yang dituntut untuk dikuasai pada masa ini adalah:

- 1) Belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan. Pada masa ini, anak masih suka bermain, untuk itu diperlakukan ketrampilan-ketrampilan fisik seperti menangkap, melempar, menendang bola, berenang, mengendarai sepeda.
- 2) Belajar membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis yang sedang tumbuh dan berkembang. Dapat memelihara kesehatan dan keselamatan dirinya, menyayangi dirinya, senang berolah raga dan berkreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, memiliki sikap yang tepat terhadap jenis kelamin lain. pada hakikatnya, tugas ini mengharapkan pada anak untuk mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi: kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan. Mengembangkan sikap positif pada jenis kelaminnya (pria dan wanita), serta mampu menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.
- 3) Belajar menyesuaikan diri (bergaul) dengan teman-teman sebayanya. Pada masa ini, anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu baik budi, tetapi mungkin juga diwarnai dengan perasaan tidak senang karena teman sebaya yang senang mengganggu.
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai jenis kelaminnya.
- 5) Belajar ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
- 6) Belajar mengembangkan konsep pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. Anjurkan mereka untuk banyak melihat, mendengar, mengalami sebanyak mungkin tentang segala hal, untuk meningkatkan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai.

²⁴ Elfi yuliani rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Teras: Yogyakarta, 2005), hal, 66-67.

8) Belajar memperoleh kebebasan pribadi. Beri anak kesempatan untuk memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang dewasa di lingkungan.

b. Tugas perkembangan masa remaja.

Masa ini merupakan masa yang cukup penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Ericson mengatakan, masa remaja merupakan masa berkembangnya identitas, identitas ini merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normative yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. ia memandang bahwa pada masa ini, remaja berada pada keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan “siapa saya?”. Ericson juga mengungkapkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Dampak buruk lainnya adalah berkembangnya perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas atau menutup diri dari masyarakat.²⁵

Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut adalah:²⁶

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Diharapkan remaja mampu menjadi bagian dari orang dewasa lainnya, belajar bekerja tim, bisa mencapai tujuan tertentu, melepaskan perasaan-perasaan pribadi dan mampu memimpin tanpa mendominasi. Keberhasilan masa ini, mengantarkan remaja dalam kondisi well-adjustment dalam keseluruhan hidupnya.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Memilih dan mempersiapkan karir
- 7) Mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep yang diperlukan bagi warga negara
- 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial
- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku serta mengembangkan ideology
- 10) Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinan dan hidup berkeluarga.

²⁵ *Ibid*, hal. 68.

²⁶ *Ibid*, hal. 69.

BAB II SEJARAH BIMBINGAN KONSELING

A. Pendahuluan

Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan program bimbingan konseling merupakan salah satu tuntutan bagi seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Penyelenggaraan program bimbingan konseling di sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer sekolah. Kepala sekolah *head of institute* diharapkan mampu mendorong seluruh pihak khususnya guru bimbingan konseling untuk mengelola program bimbingan konseling dengan memberdayakan seluruh sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah baik, konselor, guru pembimbing, guru bidang studi, staf lain yang memiliki kompetensi maupun *stakeholder* (masyarakat). Sementara, bagi guru bidang studi, program layanan bimbingan konseling merupakan salah satu *setting* wilayah kerja yang dapat membantu menuju tercapainya tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan pada setiap satuan pendidikan tersebut. Artinya, keberadaan bimbingan konseling di sekolah tidak dapat berdiri sendiri dan terpisah dari tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya, hubungan interpededensi antara masing-masing tenaga kependidikan dan pendidik yang harus berkolaborasi dengan baik.

Keberadaan bimbingan konseling di sekolah pada dasarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Evidensi sejarah menunjukkan bahwa bimbingan konseling – istilah *wawan wuruk* yang digunakan oleh Tohari Musnamar- telah berlangsung sejak lama, bahkan pra-kemerdekaan Indonesia. Wujud dari bimbingan konseling tersebut dapat dilihat pada pendidikan pesantren yang menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan model bimbingan para Kyai. Perkembangan dan perubahan masalah-masalah sosial yang terjadi menjadikan bimbingan konseling memiliki kepastian hukum yang jelas untuk secara formal dimasukkan dalam agenda pendidikan Nasional.

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual, dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan pula pada individu atau siswa. Berbagai macam tuntutan dan tantangan yang dihadapi semakin hari kiranya perlung upaya preventif untuk mencegah terjadinya maladaptif pada tataran generasi Bangsa. Oleh karena itu, geneologi bimbingan konseling pun memiliki warna-warni yang berbeda disesuaikan dengan isu sosial yang berkembang pada setiap era.

B. Sejarah Bimbingan dan Konseling

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang menghadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang ahli (konselor) dengan orang lain (konseli), dimana orang lain (konseli) dibantu oleh seorang ahli (konselor) untuk meningkatkan dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.¹ Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada semua siswa (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan diri siswa secara optimal.²

C. Sejarah Bimbingan Konseling di Indonesia

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia mengalami beberapa periode, periode *pertama* dapat disebut sebagai periode prawacana (masa pendahuluan) yang berlangsung pada tahun 1940-an. Periode *kedua*, Ilmu Bimbingan Konseling yang pada masa sebelumnya diistilahkan dengan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) yang sudah mulai dikenal dan diajarkan di berbagai fakultas ilmu pendidikan dan di berbagai Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang ada di Indonesia, seperti IKIP Bandung, IKIP Jakarta dan IKIP Padang. Pada periode Unit Pelayanan Bimbingan Konseling (UPBK) diperkenalkan di berbagai sekolah lanjutan. Periode *Ketiga* disebut dengan periode sosialisasi (pemasyarakatan) yang terjadi sekitar tahun 1990 sampai tahun 1995 (H.M. Surya,1989). Pada periode ini boleh dikatakan ilmu Bimbingan Konseling sudah memasyarakat di berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dan dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) seluruh Indonesia. Berikut akan dijelaskan periodisasi Bimbingan konseling di Indonesia dari masa prawacana.

1. Sebelum Kemerdekaan

Masa sebelum kemerdekaan yaitu pada masa penjajahan belanda dan jepang, kehidupan rakyat Indonesia berada dalam cengkeraman penjajah: pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penjajah. Para siswa dididik untuk mengabdikan demi kepentingan penjajah. Dalam situasi seperti ini, upaya bimbingan sudah tentu di arahkan bagi perwujudan Tujuan pendidikan masa itu yaitu menghasilkan manusia pengabdian penjajah. Akan tetapi rasa nasionalisme rakyat Indonesia ternyata sangat besar dan tebal, sehingga upaya penjajah banyak mengalami hambatan.

Disamping itu, lembaga pendidikan dipesantren lebih menekankan upaya memandirikan para santri sebagai manusia yang beragama, berpribadi, bersosial, dan berbudaya, melalui sistem pendidikan yang berlaku di pesantren situasi seperti itu pada hakikatnya merupakan upaya-upaya bimbingan, meskipun bukan merupakan suatu kegiatan formal yang terprogram. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam situasi pendidikan pada masa penjajahan terkandung model dasar dan benih-benih untuk berkembangnya bimbingan.

2. Dekade 40-an: Perjuangan

Dekade 40-an bangsa Indonesia merupakan tonggak sejarah yang amat penting, karena pada dekade inilah rakyat Indonesia memperolokmasikan kemerdekaannya yaitu 17 Agustus 1945 kemerdekaan merupakan kulminasi

¹Drs. Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991),hal.1-4.

²Dr. Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan* (Medan: Unimed Press, 2013),hal. 217.

perjuangan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dan mandiri di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Dengan modal kemerdekaan ini bangsa Indonesia menunjukkan diri sebagai bangsa mandiri meskipun kemerdekaan telah di proklamasikan akan tetapi bangsa Indonesia masih harus berjuang keras untuk eksistensi dirinya.

3. Dekade 50-an: Perjuangan

Menjelang dekade 50 –an pengakuan kedaulatan terhadap Indonesia tercapai. Akan tetapi bangsa Indonesia masih harus menghadapi tantangan yang amat besar yaitu menstabilkan berbagai aspek kehidupan yang terkoyak–koyak selama penjajahan dan perjuangan kemerdekaan selama dekade ini situasi politik, sosial, ekonomi boleh dikatakan belum setabil dan merupakan tantangan yang besar.³

4. Dekade 60-an: Perintisan

Memasuki dekade 60-an situasi politik kurang begitu menguntungkan dengan klimaksnya pemberontakan G 30 / SPKI tahun 1965. Namun, pada dekade ini pula lahir orde baru tahun 1966, yang kemudian meluruskan dan menegakkan, serta sudah mulai mantap dalam merintis kearah terwujudnya suatu sistem pendidikan nasional.

5. Dekade 70-an: Penataan

Setelah dirintis dalam dekade 60-an, bimbingan dicoba penatannya dalam dekade 70-an. Dekade ini bimbingan di upayakan aktualisasinya melalui penataan legalitas sistem konsep, dan pelaksanaannya, sudah tentu hal ini terjadi sejalan dengan upaya–upaya pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Kelahiran orde baru telah banyak menyadarkan bangsa Indonesia akan kelemahan dimasa lampau dan kesediaan memperbaiki di masa yang akan datang melalui pembangunan rpelita pertama mulai dicanangkan dan dilaksanakan dalam awal dekade ini , dan dilanjutkan dalam dekade- dekade selanjutnya. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu penunjang pembangunan nasional.

6. Dekade 80-an: Pemantapan

Setelah melalui penataan dalam dekade 70-an maka dalam dekade 80-an ini bimbingan di upayakan agar mantap. Pemantapan terutama untuk menjuju kepada perwujudan bimbigan yang peropesimal. Dengan demikian, maka upaya-upaya dalam decade 80-an lebih mengarah kepad perofesionalisasi yang lebih mantap.

Dalam dekade 80-an pembangunan telah memasuki REPELITA III, IV, dan yang ditandai dengan menuju lepas landas. REPELITA pada dekade 80-an lebih menekankan dihasilkannya manusia pembangunan yang lebih mandiri yang peka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peka pula akan perumbuhan bangsa. Karena itu pendidikan banyak di harapkan dengan tantangan.⁴

7. Menyongsong Era Lepas Landas

Era lepas landas mempunyai makna sebagai tahap pembangunan yang ditandai dengan kehidupan nasional atas kemampuan dan kekuatan sendiri khususnya, dalam aspek ekonomi. Kalau ciri kondisi kehidupan “lepas landas”

³ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 20-22

⁴ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 23-26.

ditandai dengan keberadaan dan berkembang atas dasar kekuatan dan kemampuan sendiri. Maka ciri “manusia lepas landas” adalah manusia yang mandiri secara utuh. Jadi karakteristik “manusia lepas landas” itu akan berpusat pada tiga aspek, yaitu: mental, disiplin, dan integrasi nasional yang diharapkan terwujud dalam kemampuannya menghadapi tekanan-tekanan aman baru yang berdasarkan peradaban komunikasi informasi.⁵

Lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang periodisasi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling, di Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas, Dewa Ketut Sukardi meringkas ciri-ciri pertahanan periodisasi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia melalui lima periode, yaitu periode prawacana, pengenalan, pemasyarakatan, konsolidasi, dan tinggal landas.

a. Periode I dan II (Sebelum 1960 sampai 1970-an) Prawacana dan pengenalan.

Pada periode *prawacana* (*periode I*) pembicaraan tentang konseling (istilah yang dipakai semula *bimbingan dan penyuluhan*, disingkat BP) telah dimulai, terutama oleh para pendidik pernah mempelajari di luar negeri. Periode awal ini berpuncak pada dibukanya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) pada tahun 1963 (*periode II*) di IKIP Bandung (sekarang UPI). Pembukaan jurusan ini menandai dimulainya periode kedua secara langsung memperkenalkan pelayanan BP kepada masyarakat akademik dan masyarakat pendidik serta membina tenaga untuk melaksanakan. Periode kedua merupakan anjang-ancang yang sangat signifikan bagi aplikasi pelayanan BP di lapangan.

Sukses periode kedua ditandai dengan dua hal, yaitu: diluluskannya sejumlah sarjana (Drs.) BP yang siap mengimplementasikan pelayanan BP di lapangan, khususnya di sekolah dan semakin dipahami serta dirasakan kebutuhan akan pelayanan tersebut bagi para siswa.⁶

b. Periode III: (1970 sampai 1990-an) Pemasyarakatan

Puncak dari periode kedua, dan sekaligus sebagai awal dari periode ketiga ialah diberlakukannya Kurikulum 1975 (*periode II*) untuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Kurikulum baru ini secara resmi mengintegrasikan ke dalamnya pelayan BP untuk siswa. Seiring dengan menyatunya BP ke sekolah, terbentuk pada organisasi profesi BP dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada tahun 1975 (*periode II*). Organisasi ini merupakan satu-satunya organisasi induk profesi BP di tanah air yang terus berkembang hingga sekarang.

Masih pada periode ketiga, dalam pemberlakuan Kurikulum 1984 (kira-kira 10 tahun setelah kurikulum 1975) pelayanan BP difokuskan pada bidang bimbingan karier (*periode III*) melalui paket-paket yang disusun secara khusus. Dalam kaitan itu berkembang pemahaman yang mengidentikkan bimbingan karier dengan bimbingan penyuluhan, sehingga pada waktu itu ada istilah BK/BP. Lebih jauh, pemberlakuan SK Menpan No.26/Menpan/1989 menimbulkan kerancuan yang cukup meluas berkenaan dengan penyelenggaraan

⁵Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal .28-29.

⁶ Ibid., hal. 30-31.

pelayanan BP di sekolah. Dalam SK tersebut terimplikasi bahwa semua guru dapat disertai tugas melaksanakan pelayanan BP. Demikianlah menjadi kenyataan, tugas pelayanan BP dipegang oleh sembarang guru tanpa mempertimbangkan kemampuan ke-BP-annya, akibatnya pelayanan BP menjadi kabur, baik dalam pemahaman maupun implementasi pelayanan di lapangan demikian terganggunya penampilan BP (di sekolah) pada waktu itu, sampai-sampai diidentifikasi sebagai “BP dengan Pola Tidak Jelas”.

c. *Periode IV: Konsolidasi (1990-2000)*

Dalam periode ini sangatlah diharapkan seluruh perangkat profesi, baik segi keilmuannya, para pelaksana, maupun pelaksanaannya di lapangan dikonsolidasi sehingga menjadi satu kesatuan sosok profesi yang utuh dan berwibawa. Sejumlah hal dapat dicatat sebagai butir-butir yang menandai periode ini (*periode IV*), yaitu:

1. Diubahnya secara resmi kata *penyuluhan* menjadi *konseling*, istilah yang dipakai sekarang adalah: bimbingan dan konseling, disingkat BK.
2. Pelayanan BK di sekolah hanya dilaksanakan oleh *guru pembimbing* yang secara khusus ditugasi untuk itu tidak lagi oleh sembarang guru yang ditugasi sebagai guru pembimbing.
3. Mulai diselenggarakan panataran (nasional dan daerah) untuk guru-guru pembimbing.
4. Mulai adanya formasi untuk pengangkatan menjadi guru pembimbing.
5. Pola pelayanan BK di sekolah ”dikelas” dalam “BK pola-17”.
6. Dalam bidang kepengawasan sekolah dibentuk kepengawasan bidang BK.

SK Menpan No.84/1993, SK Mendikbud No. 025/O/1995 dan SK Menpan No. 116/1995 merupakan landasan bagi upaya konsolidasi yang dimaksud dalam buku-buku Seri Pemanduan Pelaksanaan BK di Sekolah (SPP-BK) untuk SD, SLTP, SMU, dan SMK diterbitkan. Lebih jauh, PB IPBI memprakarsai pengembangan sejumlah panduan yang lebih bersifat operasional teknis dalam pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, berupa panduan (*periode V*):

1. Penyusunan Program BK di Sekolah.
2. Penjurusan Siswa.
3. Bimbingan Teman Sebaya.
4. Bimbingan Kelompok Belajar.
5. Penilaian Hasil Layanan BK.
6. Manajemen BK di Sekolah.

Pola pelayanan, panduan dan instrumen yang dikembangkan itu, panduan kepengawasan kegiatan BK di sekolah juga disusun. Panduan ini diharapkan dapat digunakan bersama oleh para pengawas sekolah (bidang BK) bersama guru pembimbing dan pimpinan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan pelayanan BK di sekolah.

Sisi lain yang dikembangkan pada periode 1990-2000 ialah perluasan fokus pelayanan BK, dari berpusat dapat *setting* sekolah ke masyarakat luas. Sesuai dengan perkembangan, jangkauan serta kondisi dan tuntutan masyarakat akan pelayanan profesional BK, profesi BK harus menyiapkan diri untuk memenuhi tuntutan tersebut. Profesi BK terpanggil untuk secara konsisten

menyumbang pada pembahagian kehidupan individu dan kelompok anggota masyarakat, baik pada *setting* persekolahan (termasuk perguruan tinggi) maupun *setting* non-persekolahan. Orientasi yang meluas itu ditandai dengan rintisan pembukaan program *Pendidikan Profesi Konselor* (PPK) di UNP sejak 1999. Program pendidikan profesi ini mempersiapkan tenaga profesi yang bergelar *Konselor* yang secara profesional memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan profesi konseling kepada warga masyarakat luas, termasuk memuka *praktik mandiri (privat)*.⁷

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa guru pembimbing merupakan salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, fasilitator, dan instruktur.⁸

d. Bimbingan Berdasarkan Pancasila

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Pancasila merupakan Dasar Pendidikan Nasional (Ketetapan MPR No.I/1988), dan tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan Pancasila yang dicita-citakan. Demikian pula Undang-Undang Pendidikan Nasional yang lahir diawal 1989 merupakan upaya konstitusional bangsa Indonesia untuk mewujudkan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, semua itu mengandung makna bahwa seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia secara konseptual dikembangkan sesuai dengan falsafah Pancasila dan secara operasional dilaksanakan sesuai dengan pola-pola hidup Pancasila.

Bimbingan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam mewujudkan manusia Pancasila. Karena itu seluruh kegiatan bimbingan di Indonesia tidak lepas dari Pancasila baik secara konseptual maupun operasional. Secara konseptual perlu dikembangkan disiplin keilmuan bimbingan yang selaras dengan asas Pancasila. Konsep-konsep bimbingan yang bersumber dari luar perlu dikaji untuk dapat diakomodasikan dan diasimilasikan sesuai dengan pola-pola asas Pancasila. Dengan demikian, dapat dilakukan suatu disiplin bimbingan yang khas Indonesia dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan profesional. Disiplin ini akan menyangkut segi-segi hakikat, tujuan, proses dan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam bimbingan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hakikat bimbingan berdasarkan Pancasila adalah keseluruhan upaya bimbingan yang bertitik tolak dari manusia Pancasila, dilaksanakan oleh pembimbing Pancasila, untuk membantu terbimbing dalam mewujudkan diri sebagai manusia Pancasila, dan berlangsung melalui proses, dan suasana yang sesuai dengan Pancasila. Dari rumusan ini kiranya jelas bahwa tujuan dan proses, bimbingan seyogyanya sesuai dengan asas-asas Pancasila: Demikian pula unsur-unsur pokok yang tersirat seperti pembimbing, terbimbing, sarana, dan lingkungan, seyogyanya bersumber dan bermuara pada Pancasila.⁹

⁷ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.31-34.

⁸ Dra. Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal.43.

⁹ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.34-35.

BAB III

ASAS, FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINGAN KONSELING

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan BK dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan seiring dengan visi profesi konseling yaitu: terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Untuk mencapai tujuan tersebut Konselor haruslah memenuhi asas, tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Begitu pula dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tidak bisa diabaikan begitu saja, karena prinsip bimbingan dan konseling menguraikan tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus di ikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan. Dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING

Asas berarti dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berfikir atau berpendapat), dasar cita-cita (perkumpulan atau organisasi), dan hukum dasar. Asas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan tanpa bersandarkan pada asas-asas ini, maka tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan bisa jadi, pelayanan bimbingan dan konseling putus di tengah jalan karena kehilangan ruh kehidupan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Asas-asas bimbingan dan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada guru BK (konselor) tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Jika hal itu terjadi, dimana seorang konselor menceritakan tentang suatu masalah yang sedang ditanganinya kepada orang lain, tentulah konseli kan malu. Tindakan yang diambil oleh klien kemungkinannya adalah memutuskan hubungan dengan konselor, karena klien tidak suka jika masalahnya diketahui orang lain. Dengan kata lain, asas kerahasiaan ini mendasari kepercayaan konseli kepada guru BK (konselor).

2. Asas Kesukarelaan

¹Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. (Bandung: Citapustaka media perintis, 2011), hal 67.

Pelaksanaan bimbingan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan dari kedua belah pihak. Yakni sukarela dalam menentukan teknik dan sukarela dalam menyampaikan masalah. Konselor tidak punya hak atau wewenang untuk memaksa kehendaknya kepada konseli, sebab tugas konselor hanyalah memberi arahan, membimbing dan memberi tuntunan kepada konseli. Dan tidak dibenarkan memaksa kehendak kepada konseli.

3. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik, jika konseli yang sedang mengalami hambatan dalam perkembangannya (bermasalah) bersedia menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru BK (konselor) tanpa adanya hal-hal yang ditutup-tutupi. Keterbukaan dalam menyampaikan masalah sangat diperlukan agar, konselor mampu memahami pokok permasalahan, sehingga konselor dapat menimbang kadar dan ukuran masalah.

4. Asas Kekinian

Ditinjau dari segi masalah yang ditangani bimbingan konseling ini adalah masalah sekarang yaitu masalah yang sangat mengganggu konseli saat ini, walaupun ada kaitannya dengan masalah yang lampau dan yang akan datang. Asas kekinian dalam bimbingan dan konseling memiliki dua arti, pertama, berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa bukanlah masalah yang telah lampau atau masalah yang terjadi pada masa kanak-kanak. Kedua, konselor sekolah sebagai individu yang ahli, hendaknya mampu mengaplikasikan keahliannya sesuai dengan konteks masalah dan kondisi riil yang ada pada saat ini, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling benar-benar bermanfaat bagi siswa. Selain itu hendaknya konselor juga seharusnya sesegera mungkin menangani masalah konseli.

5. Asas Kemandirian (konseli sendiri yang menentukan pilihannya, bukan dari konselor)

Bimbingan dan konseling membantu konseli, agar dapat mandiri atau tidak terlalu bergantung kepada konselor atau kepada orang lain. Peranan konselor dalam hal ini sangat diharapkan, artinya seorang konselor haruslah berusaha secara maksimal agar konselinya mampu mengatasi masalahnya sendiri setelah mendapat arahan dari konselornya. Lebih jauh daripada itu, setiap konselor harus dapat menghargai dan menghormati keputusan yang diambil oleh konselinya.²

6. Asas Kegiatan

Bimbingan dan konseling harus dapat membantu membangkitkan konseli berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Herr & Cramer (1984) menjelaskan bahwa salah satu ciri khas dari bimbingan adalah adanya program sistematis yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa dengan berbagai kegiatan yang mendukung terlaksananya layanan.

7. Asas Kedinamisan (cara yang disampaikan berbeda, karena setiap pribadi seseorang berbeda)

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu konseli mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan mampu memperbaharui

² Ibid .hal 68

dirinya. Setiap konseli haruslah dinamis, kreatif dan dapat menatap masa depan yang lebih baik. Setiap konseli tidak boleh menyerah begitu saja kepada nasib, tetapi konseli harus tetap tegar, bersemangat dan percaya diri serta mampu bangkit dan dapat mengatasi problem yang tengah dihadapinya secara arif dan bijaksana.

8. Asas Keterpaduan

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian konseli dan proses layanan yang dilakukan. Keterpaduan antara idealisme dan realisme, keterpaduan antara pengetahuan dan pengalaman, keterpaduan antara teori dan praktek serta keterpaduan antara kata-kata dan perbuatan.

9. Asas Kenormatifan³

Bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, negara, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Kepribadian seseorang bukan hanya terlihat dari gaya bicara dan konsep yang telah dicetuskannya, tetapi kepribadian yang paripurna yang semestinya melekat pada diri konselor dan konseli haruslah kepribadian yang mengedepankan nilai-nilai akhlaqul karimah, moral, tatakrama yang dipantulkan dari ajaran agama yang diyakininya.

10. Asas Keahlian

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru BK harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya. Asas ini menuntut pelayanan Bimbingan Konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap kepada pembimbing saja, namun di luar hubungan kerjapun pelayanan Bimbingan Konseling hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.⁴

C. FUNGSI-FUNGSI BIMBINGAN KONSELING

Menurut PERMENDIKBUD No.111 Tahun 2014 pasal 2 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

1. Pemahaman diri dan lingkungan
2. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan
3. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan

³ Ibid hal 69

⁴ Priyatno dan Erman Amti.. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.*(Jakarta: Rineka Cipta. 1994) , hal.36

4. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir
5. Pencegahan timbulnya masalah
6. Perbaikan dan penyembuhan
7. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli
8. Pengembangan potensi optimal
9. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif dan
10. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.

Penjabaran fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di sekolah yang termaktub dalam Permendikbud di atas, Secara umum, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pokok bahasan yang luas, sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Adalah fungsi bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pemahaman meliputi :

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolahnya), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan "yang lebih luas" (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi Preventif

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.⁵ Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

c. Fungsi Pengembangan

Fungsi Pengembangan adalah bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara

⁵ Ibid. Hal. 16

05/D/FITK/01/17



sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

d. Fungsi Penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

e. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

f. Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

g. Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h. Fungsi Perbaikan⁶

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

i. Fungsi Fasilitasi

Yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

j. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang

⁶ Ibid. Hal. 17

akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

D. TUJUAN BIMBINGAN KONSELING

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih-lebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu permasalahan siswa tidak boleh begitu saja, apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan Bimbingan Konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang lebih luas Bimbingan Konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Secara umum, keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya bimbingan dan konseling masuk ke dalam bagian dari pendidikan. Namun demikian, bimbingan dan konseling memiliki tujuan-tujuan tersendiri disamping tujuan pendidikan Nasional. Menurut Anas (2010), tujuan bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁷

a. Tujuan umum.

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa *tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus bimbingan dan konseling disekolah, diuraikan H.M. Umar,dkk.(1998: 20-21) sebagai berikut :

- Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- Membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
- Memberikan dorongan didalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- Membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- Membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang bdalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

⁷Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: pustaka setia, 2010), hal 22

Tujuan bimbingan bagi guru adalah sebagai berikut :

- Membantu guru dalam berhubungan dengan siswa.
- Membantu guru dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat.
- Membantu guru dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan.
- Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan seluruh siswa.

Adapun tujuan bimbingan bagi sekolah :⁸

- Menyusun dan menyesuaikan data tentang siswa yang bermacam-macam.
- Mengadakan penelitian tentang siswa dari latar belakangnya.
- Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.

Mengadakan penelitian lanjutan terhadap siswa-siswa yang telah meninggalkan sekolah.

⁸ Ibid hal: 23

BAB IV

JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien/konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut, mengenai fungsi pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan dua batasan di atas, maka pendidikan di Indonesia ini tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga tetapi perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh.

Oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa bimbingan dan konseling. Pemahaman mengenai apa dan bagaimana layanan bimbingan disekolah mutlak diperlukan oleh pengawas. Hal ini merupakan bagian dari kompetensi supervisi manajerial yang harus dilakukannya terhadap setiap sekolah yang berada dalam lingkup binaannya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Bimbingan dan konseling akan merupakan bantuan individu di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konsepsi tentang tugas perkembangan (developmental task) dikatakan bahwa setiap periode tertentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

Berhasil tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya dalam penyesuaian dirinya di dalam masyarakat. Melalui layanan bimbingan dan konseling siswa dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan komponen pendidikan yg dapat membantu para siswa dlm proses perkembangannya.

Pemahaman terhadap masalah perkembangan dengan prinsip-prinsipnya akan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas kaitannya dengan beberapa aspek yang menjadi latar belakangnya, yaitu aspek sosial-kultural, pedagogis, dan psikologis.

Latar belakang sosial-kultural berhubungan dengan masalah perkembangan sosial yang juga erat kaitannya dengan perkembangan kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut mempengaruhi sekolah sebagai lembaga pendidikan dan juga mempengaruhi siswa sebagai individu. Latar belakang

pedagogis berhubungan dengan masalah hakikat pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian, dinamika dan perkembangan kepribadian, dan hakikat peranan guru sebagai pendidik. Hal itu berkaitan erat dengan perlunya layanan pribadi parasiswa dalam upaya mencapai perkembangan optimal. Latar belakang psikologis, berhubungan dengan hakikat siswa sebagai pribadi yang unik, dinamik dan berkembang, dalam upaya mencapai perwujudan diri. Secara psikologis setiap siswa memerlukan adanya layanan yang bertitik tolak dari kondisi keunikan masing-masing. Ketiga hal di atas, menuntut adanya layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu unsur dalam keseluruhan pendidikan di sekolah.

Kegiatan yang merupakan pelayanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif pelayanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien/konseli) yang mendapatkan pelayanan tersebut. Berbagai jenis pelayanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran pelayanan, yaitu peserta didik (klien). Sejumlah pelayanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya sebagai berikut.¹

B. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya yang berkenaan dengan lingkungan sekitar. *kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, *ketiga*, setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawakan pola pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.²

a. Jenis – Jenis Informasi

- *Informasi Pendidikan*

Jenis-jenis informasi pada setiap tingkat itu adalah sebagai berikut :

Pertama kali masuk sekolah :

- a. Jam-jam belajar
- b. Disiplin dan peraturan sekolah lainnya,
- c. Kegiatan belajar dan kegiatan anak lainnya di sekolah,
- d. Buku-buku/ alat-alat pelajaran
- e. Fasilitas, makanan, kesehatan, tempat bermain,
- f. Fasilitas Transportasi,
- g. Peraturan tentang kunjungan orang tua ke sekolah.

- *Informasi Jabatan*

Informasi jabatan/pekerjaan yang baik sekurang kurangnya memuat hal hal sebagai berikut :

- Struktur dan kelompok-kelompok jabatan,
- Uraian tugas masing-masing jabatan,
- Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan,

¹ Dewa Ketut Sukardi, Desak, dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 56

² *Ibid*, hal. 260

- Prosedur penerimaan,
- Kondisi kerja,
- Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karier,
- Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan.
- *Informasi Sosial-Budaya*

Hal yang dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial – budaya yang meliputi :

- Macam-macam suku bangsa,
 - Adat Istiadat dan kebiasaan-kebiasaan,
 - Agama dan kepercayaan-kepercayaan,
 - Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya.
 - Kekhususan masyarakat tertentu.³
- b. Layanan Informasi di sekolah
- Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni :
- Ceramah,
 - Diskusi,
 - Karya Wisata,
 - Buku Panduan,
 - Konferensi Karier

c. Langkah-langkah Penyajian Informasi

a. Langkah persiapan

- Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya.
 - Untuk siapa informasi disiapkan?
 - Apakan akan tetap dibutuhkan siswa?
 - Apakah berharga bagi siswa?
 - Apakah cukup akurat dan baru (tidak usang atau mubazir)?
 - Apakah ada hubungannya dengan hal-hal yang sudah diketahui siswa?
- Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi .
 - Berapa jumlahnya?
 - Bagaimana karakteristiknya?
- Mengetahui sumber-sumber informasi
 - Dari satu atau banyak sumber
 - Apakah sumber-sumber itu mudah dicapai dan digunakan
- Menetapkan tehnik penyampaian informasi
 - Cocokkah dengan tujuan, isi dan sumber?
 - Dapatkan menarik perhatian siswa?
 - Bagaimana konsekwensi waktu, biaya dan pengorganisasiannya?
- Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
 - Kapan, berapa kali, dan dimana?
 - Berapa lama pemberian informasi dilaksanakan?
- Menetapkan ukuran keberhasilan⁴

³ Dewa Ketut Sukardi, Desak, dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 58

⁴ *Ibid.*, hal. 59

- a) Apa kriterianya bahwa pemberian informasi berhasil dengan baik?
- b) Bagaimana mengukur keberhasilan itu?

Langkah persiapan diatas dapat diringkaskan dengan pertanyaan-pertanyaan: siapa, apa dari mana, bagaimana, bila mana, dan dimana.

b. *Langkah Pelaksanaan*

Pelaksanaan penyajian informasi tentu saja tergantung pada langkah persiapan, terutama pada tehnik yang digunakan. Meskipun isi dan tujuan penyajian informasi sama, bila diberikan dengan tehnik yang berbeda maka pelaksanaannya pun akan berbeda pula. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian informasi, ialah:

1. Usahakan tetap menarik minat dan perhatian para siswa.
2. Berikan informasi secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya.
3. Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
4. Bila menggunakan tehnik siswa mendapatkan sendiri informasi (karya wisata dan pemberian tugas) persiapan sebaik mungkin sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus diperhatikan, apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan.⁵

c. *Langkah Evaluasi*

Guru pembimbing (konselor) hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan penyajian informasi. Langkah evaluasi ini acapkali dilupakan sehingga tidak diketahui sampai seberapa jauh siswa mampu menangkap informasi. Manfaat dari langkah informasi ini, di antaranya adalah:

1. Guru pembimbing (konselor) mengetahui hasil pemberian informasi.
 - a) Sampai seberapa jauh siswa telah memahami isi informasi.
 - b) Adakah kekeliruan penangkapan informasi oleh para siswa.
2. Guru pembimbing (konselor) mengetahui efektivitas suatu tehnik.
3. Guru pembimbing (konselor) mengetahui apakah persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangannya.
4. Guru pembimbing (konselor) mengetahui kebutuhan siswa akan informasi lain atau yang sejenis.
5. Bila dilakukan evaluasi, siswa merasa perlu memperhatikan lebih serius, bukan sambil lalu.⁶

Kriteria Penilaian Keberhasilan Pelayanan Penyajian Informasi

Pelayanan penyajian informasi dikatakan berhasil dengan kriteria, yaitu:⁷

- a. Jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya yang baru

Jika para siswa telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi tentang: cara belajar, informasi sekolah sambungan, informasi pemilihan jurusan/program.

C. LAYANAN ORIENTASI

1. Pengertian Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru

⁵ *Ibid*, hal.60

⁶ *Ibid*. hal.60

⁷ *Ibid*, hal.61

dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.⁸

Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang asing. Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dengan perkataan lain individu akan sulit melakukan hal-hal yang sesuai dengan lingkungan barunya. Ketidakmampuan bersosialisasi juga bisa menimbulkan perilaku mal adaptif atau perilaku menyimpang bagi individu. Layanan orientasi berusaha mengantarkan individu memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.⁹ Layanan orientasi adalah salah satu dari layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Layanan orientasi termasuk kedalam BK pola 17, di dalam BK pola 17 ada tujuh satuan layanan yakni (a) layanan orientasi, (b) layanan penempatan dan penyaluran, (c) layanan konseling perorangan, (d) layanan konseling kelompok, (e) layanan informasi, (f) layanan penguasaan konten, dan (g) layanan bimbingan kelompok. Layanan orientasi ini memungkinkan siswa memahami hal yang baru termasuk sekolah yang baru dimasukinya.

Dibawah ini ada beberapa pengertian mengenai layanan orientasi:

- a. Menurut Prayitno, orientasi berarti tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru.¹⁰
- b. Layanan orientasi adalah memperkenalkan lingkungan sekolah kepada murid-murid baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, aturan sekolah dan suasana pergaulan, cara-cara belajar yang baik,
- c. Menurut Sukardi, layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik terutama orang tua memahami lingkungan seperti sekolah yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.¹¹
- d. Menurut Slameto, layanan orientasi adalah layanan yang diberikan kepada semua siswa, khususnya siswa baru.
- e. Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memahami lingkungan seperti sekolah yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

⁸ Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 255-256.

⁹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 137

¹⁰ Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 255-256.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), hal. 43

Jadi secara umum layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dikoordinir guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan wali kelas, dengan tujuan membantu mengorientasi serta mengarahkan dan membantu mengadaptasi siswa juga pihak lain yang dapat memberi pengaruh terutama orang tuanya dari situasi lama kepada situasi yang baru seperti siswa baru di SMP.

Pelayanan orientasi biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru yang mencakup organisasi sekolah, staf dan guru, kurikulum program BK, Program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana pra sarana dan tata tertib sekolah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian layanan orientasi adalah:

- a. Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi, dan memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- b. Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
- c. Anak-anak dari kelas sosial ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri, dari pada anak-anak dari kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Ada baiknya layanan orientasi juga diberikan kepada orang tua siswa juga, hal ini dikarenakan pemahaman orang tua terhadap berbagai materi orientasi akan membantu mereka dalam memberikan kemudahan dan pelayanan kepada anak-anaknya untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah dengan sebaik-baiknya. Menurut Prayitno dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, layanan orientasi dibagi menjadi 3 macam yaitu:¹²

a. Layanan Orientasi di Sekolah

Bagi siswa, ketidakkenalan atau ketidaktahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan di sekolah yang baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak. Bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu.

Allan & McKean menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan. Dalam kaitan itu, penelitian Allan & McKean menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

- 1) Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 2) Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
- 3) Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi.¹³

Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu. Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah kurikulum sekolah, jurusan-jurusan, dan program-

¹² Ibid, Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, hal. 255

¹³ Ibid, Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, hal. 256

program sekolah lainnya, sistem pendidikan, peraturan yang berlaku misalnya tata tertib, layanan-layanan sekolah, staf sekolah, keadaan lingkungan fisik seperti gedung-gedung, peralatan, dll, kemudian untuk materi dan kondisi kegiatan seperti jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung, sedangkan untuk peraturan dan berbagai ketentuan lainnya seperti disiplin hak dan kewajiban. Untuk lingkungan sekolah misalnya materi orientasi yang mendapat penekanan adalah:

- 1) Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya.
- 2) Kurikulum yang ada
- 3) Penyelenggaraan pengajaran
- 4) Kegiatan belajar siswa yang diharapkan
- 5) Sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas
- 6) Fasilitas dan sumber belajar yang ada seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang praktek.
- 7) Fasilitas penunjang sarana olah raga dan rekreasi, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling, kafetaria, dan tata usaha
- 8) Staf pengajar dan tata usaha
- 9) Hak dan kewajiban siswa
- 10) Organisasi siswa
- 11) Organisasi orang tua siswa
- 12) Organisasi sekolah secara menyeluruh

Layanan orientasi ini diberikan kepada semua siswa, khususnya siswa baru. Orientasi bagi siswa baru diadakan dengan tujuan agar mereka mempunyai pengenalan yang baik tentang sekolah yang dimasukinya, termasuk tentang program-program bimbingan.

2. Tujuan Layanan Orientasi

Hasil yang diharapkan melalui pemberian layanan orientasi adalah mempermudah siswa dalam menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan sosial kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa dengan memahami kondisi, situasi dan ketentuan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan anaknya.

Pada bidang bimbingan ini layanan orientasi berperan dalam pemberian pengenalan diantaranya:

- a. Memberikan kemudahan penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan sosial
- b. Penyesuaian kehidupan belajar serta kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa.
- c. Memberikan pemahaman kepada orang tua siswa mengenai kondisi/situasi dan tuntutan sekolah anaknya agar dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anaknya.

Secara umum, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan kata lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut.

Layanan ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru.¹⁴ Adapun kegiatannya yang dilakukan dalam layanan orientasi adalah layanan informasi, yaitu memberikan keterangan tentang berbagai hal berkenaan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar guru-guru, para siswa lama, lingkungan fisik sekolah, kantin sekolah, ruang bimbingan dan konseling, kantor guru dan kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, mushola sekolah, dan sebagainya.

Tujuan program orientasi ialah untuk memberikan pengenalan kepada murid-murid tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya.¹⁵ Selain itu layanan orientasi diharapkan dapat mencegah timbulnya permasalahan penyesuaian siswa dengan pola kehidupan sosial, belajar dan kegiatan lain di sekolah yang berkaitan dengan keberhasilan siswa. Begitu juga bagi orang tua agar memahami kondisi dan situasi sekolah sehingga dapat mendukung keberhasilan anaknya.¹⁶ Seperti halnya ketika para siswa baru mengikuti kegiatan masa orientasi di sekolah, mereka dikenalkan dengan berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, selain itu mereka juga dikenalkan dengan pelajaran baru yang mencakup organisasi sekolah, staf dan guru, kurikulum, dan program BK.

Secara lebih khusus, tujuan layanan orientasi berkenaan dengan fungsi-fungsi tertentu pelayanan bimbingan dan Konseling. dilihat dari *fungsi pemahaman*, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja di jumpainya. dilihat dari fungsi Pencegahan, layanan orientasi bertujuan untuk membantu agar individu terhindar dari hal hal yang negative yang dapat timbul akibat tidak memahami situasi atau lingkungan yang baru. dilihat dari *fungsi pengembangan*, apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber sumber yang ada pada situasi yang baru, maka individu akan dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya. pemahaman tentang situasi yang baru dan kemampuan konstruktif memasuki suasana baru, merupakan jalan bagi *pengentasan* dan dalam membela hak haknya sendiri (fungsi advokasi).¹⁷

3. Pelaksanaan Dan Teknik Layanan Orientasi

Keluasan dan kedalaman masing-masing pokok materi yang disampaikan kepada siswa disesuaikan dengan jenjang sekolah dan tingkat perkembangan anak. Untuk anak-anak yang baru memasuki kelas satu SD, tentulah materi-materi tersebut tidak perlu disampaikan kepada anak-anak yang masih sangat muda itu. Pokok-pokok materi itu sebaiknya disampaikan kepada orang tua murid. Pemahaman orang tua. Pemahaman orang tua terhadap berbagai materi itu akan membantu mereka memberikan kemudahan dan pelayanan kepada anak-anak mereka untuk dapat mengikuti pendidikan di SD dengan sebaik-baiknya.

¹⁴ Ibid, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling..*, hal. 138

¹⁵ Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung:CV ILMU, 1975), hal.47

¹⁶ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling:Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 33

¹⁷ Tohirin, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : Rajawali Press,2014) ha. 120

Untuk anak-anak yang segera akan memasuki SLTP, Allen & McKean dalam Prayitno menyarankan beberapa kegiatan:¹⁸

- a. Kunjungan ke SD pemasok
Petugas dari SMP misalnya konselor sekolah bersama guru-guru lain yang ditugaskan, mengunjungi SD-SD yang para lulusannya akan memasuki SMP tersebut. Di sana, para petugas itu menjelaskan berbagai hal-ihwal SMP itu kepada murid-murid SD kelas tinggi yang diharapkan akan memasuki SMP yang dimaksudkan. Alangkah baiknya apabila penjelasan itu dilengkapi dengan penyajian gambar, film, poster, dan lain sebagainya. Tanya jawab dengan murid-murid SD itu juga dibuka seluas-luasnya.
- b. Kunjungan ke SMP
Murid-murid SD kelas tinggi mengunjungi SMP yang akan mereka masuki. Di sana mereka melihat lingkungan dan kelengkapan sekolah, menerima penjelasan lengkap dengan gambar, film, poster, dan tanya jawab.
- c. Pertemuan dengan orang tua
Orang tua murid baru diundang menghadiri suatu pertemuan untuk beramah tamah dengan staf sekolah dan menerima penjelasan tentang hal ihwal sekolah tempat anak-anak mereka belajar.¹⁹
- d. Staf konselor bertemu dengan guru membicarakan siswa-siswa baru
Bersama guru dan kepala sekolah, konselor membicarakan materi orientasi dan cara-cara penyampainnya kepada siswa. Guru-guru dengan dikoordinasikan oleh konselor sekolah melaksanakan kegiatan orientasi itu.
- e. Mengunjungi kelas
Konselor berkeliling mengunjungi kelas-kelas murid baru. Konselor menjelaskan dengan berbagai alat bantu dan prosedur tanya jawab tentang berbagai materi tersebut di atas.
- f. Memanfaatkan siswa-senior
Setiap siswa baru diberi kawan pendamping senior yaitu siswa yang kelasnya lebih tinggi untuk memberikan penjelasan dan membantu siswa baru itu dalam segala hal berkenaan dengan keadaan sekolah dan bagaimana berlaku sebagai siswa yang baik dalam arti aktif, bersemangat, dan berhasil di sekolah itu.

Melalui beberapa metode Kegiatan di atas, layanan Orientasi diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi para siswa dan dapat membantu para siswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sehingga, akan tercipta suasana yang baik dalam lingkungan dan budaya belajar siswa.

Demikian juga individu-individu yang memasuki lingkungan baru di luar seperti pegawai baru, anggota baru suatu organisasi, bekas narapidana yang kembali ke masyarakat setelah sekian lama menjalani masa hukumannya, memerlukan orientasi tentang lingkungan barunya itu. Dengan orientasi itu proses penyesuaian diri atau penyesuaian diri kembali akan memperoleh dukungan yang amat berarti.

¹⁸ Ibid, Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, hal. 257

¹⁹ Ibid, Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, hal. 257

Cara penyajian orientasi di luar sekolah sangat tergantung pada jenis orientasi yang diperlukan dan siapa yang memerlukannya. Lembaga-lembaga seperti “Badan Penasihat Perkawinan”, “Pusat Rehabilitasi Narapidana”, “Pusat Orientasi Tenaga Kerja”, dan lain-lain dapat dibentuk dan konselor menjadi tenaga ahli serta penggerak lembaga bantuan khusus di masyarakat itu.

4. Teknik Layanan Orientasi

Teknik yang dapat digunakan dalam pemberian layanan orientasi kepada siswa dapat dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, program home room dan kunjungan lapangan. Menurut Prayitno, Layanan orientasi bisa dilaksanakan dengan teknik-teknik.²⁰

- a. Penyajian, yaitu melalui ceramah yang dilaksanakan pada saat masa orientasi siswa, tanya jawab, dan diskusi yang dilakukan oleh konselor dengan guru dan para siswa.
- b. Pengamatan yaitu melihat langsung objek-objek yang terkait dengan isi layanan.
- c. Partisipasi, yaitu dengan melibatkan diri secara langsung dalam suasana kegiatan, mencoba, dan mengalami sendiri.²⁹ Jadi seorang konselor harus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan orientasi karena tujuan dari partisipasi sendiri adalah agar bisa melibatkan diri dalam kegiatan orientasi ini.
- d. Studi dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait.
- e. Kontemplasi, yaitu dengan memikirkan dan merenungkan secara mendalam tentang berbagai hal yang menjadi isi layanan.

5. Isi Layanan Orientasi

Dalam kegiatan layanan orientasi terdapat beberapa materi yang harus disampaikan kepada siswa. Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ada berbagai macam yaitu meliputi:

- a. Orientasi umum sekolah yang baru dimasuki
- b. Orientasi kelas baru dan semester baru
- c. Orientasi kelas terakhir dan semester terakhir, UAN dan ijazah

Sedangkan, lebih mudahnya pokok bahasan dalam layanan Orientasi yang akan disampaikan oleh Konselor/Guru BK, diantaranya:

- Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa
- Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
- Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.
- Peranan kegiatan bimbingan karier.
- Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.²¹

6. Kegiatan Pendukung dalam Layanan Orientasi

Kegiatan pendukung adalah kegiatan yang mendukung adanya program layanan orientasi di sekolah. Meskipun bersifat pendukung, namun kegiatan-

²⁰ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 39

²¹ Ibid, Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan..*, hal. 257

kegiatan pendukung layanan BK termasuk pada layanan orientasi ini sangat penting untuk dilaksanakan. Layanan orientasi di sekolah tidak akan dapat dilaksanakan secara efektif dan tujuannya tercapai sesuai dengan yang direncanakan tanpa kegiatan-kegiatan pendukung. Dengan kata lain, agar layanan orientasi di sekolah lebih efektif dan mencapai hasil sesuai dengan yang direncanakan, maka harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pendukung.²² Berikut adalah kegiatan pendukung layanan orientasi.²³

a. Aplikasi Instrumentasi

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri peserta didik atau klien, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui instrumen baik tes maupun non tes. Yang termasuk instrumen tes yaitu, tes kecerdasan, tes bakat, tes kepribadian, dan tes prestasi. Ketika ada seorang siswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya termasuk dengan teman sekelasnya, disini guru BK bisa melakukan tes kecerdasan yang digunakan untuk mengetahui berapa IQ yang dimiliki siswa tersebut, karena salah satu penyebab seorang sulit untuk berinteraksi yaitu memiliki IQ dibawah rata-rata.

b. Himpunan Data

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik atau klien. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup. Pada permasalahan seorang siswa yang sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, setelah melakukan tes kecerdasan guru BK bisa membantunya dengan mengumpulkan data pribadi siswa berupa kondisi siswa saat didalam kelas, teman yang dekat dengan siswa tersebut, kondisi dan status keluarga, penyebab siswa tersebut sulit berinteraksi, dan kondisi kehidupan sehari-hari siswa.

c. Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik atau klien dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya permasalahan tersebut. Pertemuan ini dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Konferensi kasus dihadiri oleh kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani siswa yang sulit berinteraksi yaitu dengan mengadakan konferensi kasus atau pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang bersangkutan yakni kepala sekolah beserta wakilnya, guru pembimbing, wali kelas, orang tua, dan lain-lain.

²² Ibid, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling..*, hal. 141-142

²³ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan..*, hal. 143-145

- d. Kunjungan Rumah
Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesainya permasalahan peserta didik atau klien melalui kunjungan ke rumahnya. Kunjungan rumah dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga klien yang lainnya. Masih dengan permasalahan yang sama, yakni kesulitan seorang siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya, guru BK juga perlu melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui pendapat orang tua dan anggota keluarga yang lain tentang pribadi siswa dan apa saja kegiatan yang dilakukan siswa sehari-hari di rumah.
- e. Alih Tangan Kasus
Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik atau klien dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan dan atas penanganan masalah tersebut terutama kerjasama dari ahli lain tempat kasus itu dialihtanggankan. Apabila dalam permasalahan siswa yang sulit berinteraksi ini guru BK belum berhasil membantu menyelesaikan permasalahan siswa, maka permasalahan ini bisa dialihtanggankan ke kepala sekolah untuk ditindaklanjuti.

D. LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN

1. Pengertian Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Retno Tri Hariastuti mengemukakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah serangkaian kegiatan bimbingan dalam membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.²⁴

Hal tersebut juga ditunjang oleh pendapat dari Dewa Ketut Sukardi yang mengemukakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah suatu bantuan yang diberikan pada para siswa secara sistematis dalam mengembangkan tujuannya dan pemilihannya dikaitkan dengan kependidikan dan jabatan mereka di masa depan.²⁵ Sedangkan menurut Winkel seperti yang dikutip oleh Tohirin bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha untuk membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.²⁶

²⁴ Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 29

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1988), hal. 210

²⁶ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 136

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha yang dapat membantu peserta didik merencanakan masa depannya serta memberikan penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya sehingga siswa mampu berkembang bebas dan bijaksana dalam mengambil keputusan dan pilihan karirnya.

2. Indikator Layanan Penempatan dan Penyaluran

Indikator layanan penempatan dan penyaluran meliputi :

- a. Untuk memperoleh tempat yang sesuai untuk mengembangkan diri siswa secara maksimal.
- b. Untuk menempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi dapat berkembang secara optimal.
- c. Agar siswa dapat menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik.
- d. Untuk membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- e. Untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memeliharanya dari hal-hal yang dapat menghambat dan merugikan perkembangannya.
- f. Untuk mengkaji kesesuaian antara potensi dan kondisi diri siswa dengan kondisi lingkungannya.
- g. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang secara dinamis berkembang pada diri siswa.

3. Tujuan Layanan Penempatan dan Penyaluran

Peserta didik mau tidak mau akan menghadapi dunia kerja dan perguruan tinggi setelah mereka lulus dari sekolah menengah pertengahan, yang menjadi permasalahan banyak diantara peserta didik yang tidak tahu program apa yang akan mereka pilih sesuai dengan kemampuan mereka. Dari alasan itulah layanan penempatan dan penyaluran diberikan kepada peserta didik dengan tujuan mereka memperoleh tempat yang sesuai untuk mengembangkan diri mereka secara maksimal.²⁷

Potensi dalam diri peserta didik perlu dikembangkan secara optimal. Pengembangan potensi memerlukan kondisi dan lingkungan yang memadai. Layanan penempatan dan penyaluran membantu peserta didik untuk ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi dalam yang ada dapat berkembang secara optimal.²⁸ Individu dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi serasi (konduktif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah pada individu (siswa).

Di samping itu, layanan penempatan dan penyaluran bertujuan agar siswa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik, yang menunjang perkembangannya dan semakin merealisasikan rencana masa depannya, atau melibatkan diri dalam lingkup suatu jabatan yang diharapkan

²⁷ Yusuf Gunawan, Dkk, *Pengantar Bimbingan dan Konseling, Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 110-111

²⁸ Ibid, Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar..*, hal. 29-30

cocok baginya dan memberikan kepuasan kepadanya. Dengan kata lain, tujuan layanan penempatan dan penyaluran ini agar siswa memperoleh tempat yang sesuai untuk pengembangan potensi dirinya. Tempat yang dimaksud adalah lingkungan baik fisik maupun psikis atau lingkungan sosio emosional termasuk lingkungan budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan siswa.²⁹

Layanan penempatan dan penyaluran ini akan sangat membantu siswa untuk menyesuaikan diri dalam situasi baru baik dalam pendidikan maupun pekerjaan, sehingga mereka dapat memperoleh kepuasan, berkembang bebas, dan bijaksanan dalam mengambil keputusan.³⁰ Merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan konseling yang mencerminkan tujuan secara lebih khusus, tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah sebagai berikut :³¹

Pertama, fungsi pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Merujuk kepada fungsi ini, tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah agar siswa memahami potensi dan kondisi dirinya sendiri serta kondisi lingkungannya.

Kedua, fungsi pencegahan yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Merujuk kepada fungsi ini, tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah untuk mencegah semakin parahnya masalah, hambatan kesulitan, dan kerugian yang dialami individu (siswa). Atau mencegah berlangsungnya masalah yang dialami individu.

Ketiga, fungsi pengentasan. Merujuk kepada fungsi ini, tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah untuk mengangkat individu dari kondisi yang tidak baik kepada kondisi yang lebih baik. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi pencegahan dimana layanan ini berupaya mengatasi masalah siswa dengan menempatkan kepada kondisi yang sesuai (konduusif) dengan kebutuhannya. Apabila upaya ini tidak berhasil, maka fungsi pencegahan akan terangkatkan.

Keempat, fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Merujuk kepada fungsi ini, tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memeliharanya dari hal-hal yang dapat menghambat dan merugikan perkembangannya.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung

²⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 276-277

³⁰ Ibid, Yusuf Gunawan, Dkk, *Pengantar Bimbingan..*, hal. 109

³¹ Dewa Ketut dan Nila Kusmawanti, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 7-8

mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.³²

4. Materi Layanan Penempatan dan Penyaluran

Materi merupakan seperangkat isi layanan dalam bimbingan dan konseling. Adapun materi layanan penempatan dan penyaluran meliputi dua sisi, yaitu sisi potensi diri siswa itu sendiri dan sisi lingkungan siswa.³³

- a. Sisi potensi diri siswa, mencakup :
 - 1) Potensi intelegensi, bakat, minat, dan kecenderungan-kecenderungan pribadi
 - 2) Kondisi psikofisik seperti terlalu banyak bergerak (hiperaktif), cepat lelah, alergi terhadap kondisi lingkungan tertentu
 - 3) Kemampuan berkomunikasi dan kondisi hubungan sosial
 - 4) Kemampuan panca indra
 - 5) Kondisi fisik seperti jenis kelamin, ukuran badan, dan keadaan jasmaniyah lainnya.
- b. Kondisi lingkungan, mencakup :
 - 1) Kondisi fisik, kelengkapan dan tata letak serta penyusunannya
 - 2) Kondisi udara dan cahaya
 - 3) Kondisi hubungan sosio emosional
 - 4) Kondisi dinamis suasana kerja dan cara-cara bertingkah laku
 - 5) Kondisi statis seperti aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan

5. Jenis-Jenis Layanan Penempatan dan Penyaluran

Jenis-jenis layanan ini merupakan sebuah bentuk dari segala aspek layanan penempatan dan penyaluran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada individu untuk menentukan pilihan dan merencanakan masa depannya. Adapun jenis-jenis layanan adalah sebagai berikut :³⁴

- a. Layanan Penempatan dan penyaluran Siswa di sekolah
Penempatan dan penyaluran siswa di sekolah sangatlah diperlukan karena hal ini dapat memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi diri siswa. Adapun penempatan dan penyaluran siswa di sekolah adalah sebagai berikut :
 - 1) Layanan penempatan di dalam kelas
Layanan penempatan di dalam kelas itu merupakan jenis layanan yang paling sederhana dan mudah dibandingkan dengan penempatan dan penyaluran yang lainnya. Namun demikian, penyelenggaraannya tidak boleh diabaikan.
 - 2) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar
Pembentukan kelompok belajar ini mempunyai dua tujuan pokok. Pertama, untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju

³² Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 8-9

³³ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.155

³⁴ Ibid, Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar...*, hal. 273

sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kedua, untuk wadah belajar bersama.

- 3) Penempatan dan penyaluran ke dalam kegiatan ekstrakurikuler
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini dijadikan wadah belajar siswa. Namun kegiatan ini masih dipandang sebelah mata oleh siswa sehingga tidak banyak yang bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler ini. Untuk itu, konselor harus memberikan bantuan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman tentang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler secara efektif.
- 4) Penempatan dan penyaluran ke jurusan atau program studi
Ketika memasuki kelas XI, setiap siswa dihadapkan pada pemilihan program studi. Terkadang, dari banyaknya jurusan yang ditawarkan sekolah membuat siswa kesulitan untuk memilih jurusan yang sekiranya cocok baginya. Maka dari itu, merupakan tugas guru pembimbing untuk memberikan bantuan kepada siswa. Pemberian bantuan itu harus diawali dengan menyajikan informasi pendidikan dan jabatan yang cukup luas.
Informasi tersebut hendaknya dapat mengarahkan siswa untuk memahami tujuan, isi (kurikulum), sifat, syarat-syarat memasuki jurusan tertentu, cara dan ketrampilan belajar, kesempatan-kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja setelah tamat dari jurusan yang dimaksud. Selain itu, diadakan konsultasi pribadi guna lebih mempermudah siswa yang bersangkutan.

b. Layanan Penempatan dan Penyaluran Lulusan

- 1) Penempatan dan penyaluran ke dalam Pendidikan Lanjutan
Penempatan dan penyaluran siswa pada pendidikan lanjutan tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi memerlukan perencanaan yang matang sebelum siswa tamat dari bangku sekolah yang sedang didudukinya. Karena hal ini, baik langsung maupun tidak langsung juga akan menyangkut citra sekolah secara keseluruhan, maka sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menyelenggarakan pelayanan penempatan dan penyaluran para siswanya setelah mereka tamat nantinya.
Rencana yang baik adalah rencana yang disusun berdasarkan atas pertimbangan tentang kekuatan dan kelemahan siswa dari segi-segi yang amat menentukan keberhasilan studi pada program pendidikan lanjutan itu, terutama segi kemampuan dasar, bakat, dan minat serta kemampuan keuangan. Oleh sebab itu sangat penting diungkapkan bakat, minat, kemampuan dan ciri-ciri kepribadian lainnya yang dimiliki siswa, serta keadaan sosial ekonomi orang tua atau wali siswa. Bertitik tolak dari pemahaman yang mendalam itu, guru dan konselor membantu siswa membuat rencana penempatan dan penyalurannya ke lembaga pendidikan yang sesuai.
- 2) Penempatan dan Penyaluran ke dalam Jabatan atau Pekerjaan
Di samping penempatan dalam pendidikan, sekolah juga membantu para siswanya yang akan memasuki dunia kerja. Walau di sekeliling

siswa tersedia berbagai lapangan kerja, tetapi tidak semua lapangan kerja itu dapat dengan mudah atau cocok untuk dimasuki. Sebagaimana halnya dengan dunia pendidikan, maka masing-masing bidang pekerjaan itu memiliki sifat dan ciri-ciri tersendiri. Layanan penempatan dan penyaluran boleh dikatakan sebagai bentuk khusus yang paling nyata dari berbagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam segala pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan layanan tersebut individu dipelihara kondisinya. Pemeliharaan kondisi itu tidak lain untuk memungkinkan terjadinya proses perkembangan yang semakin cepat dan lancar sehingga tercapai keadaan optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalaninya.

Demi suksesnya layanan penempatan dan penyaluran itu, kerja sama antara konselor dan guru sangat menentukan. Guru merupakan kunci suksesnya layanan karena gurulah yang menguasai lapangan dimana para siswa setiap hari berada. Guru adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran murid. Peranan konselor adalah sebagai arsitek yang memungkinkan dibangunnya layanan penempatan dan penyaluran dengan warna tertentu. Konselor merupakan penasehat dan penyumbang utama berbagai data, masukan, dan bahan-bahan pertimbangan tentang arah dan penetapan penempatan dan penyaluran itu.

Peranan orang tua juga cukup penting, terutama dalam memberikan data pendukung tentang siswa, menjalankan keputusan tentang penempatan dan penyaluran yang dilakukan oleh sekolah dengan layanan serta perlakuan orang tua terhadap anak.

6. Teknik Layanan Penempatan dan Penyaluran

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru pembimbing atau konselor sebelum melaksanakan layanan penempatan dan penyaluran, yaitu :³⁵

- a. Mengkaji potensi dan kondisi dari subjek layanan
- b. Mengkaji kondisi lingkungan dari lingkungan yang paling dekat dan mengacu kepada permasalahan subjek layanan
- c. Mengkaji kesesuaian antara potensi dan kondisi diri siswa dengan kondisi lingkungannya serta mengidentifikasi permasalahan yang secara dinamis berkembang pada diri siswa
- d. Mengkaji kondisi dan prospek lingkungan lain yang mungkin ditempati
- e. Menempatkan subjek ke lingkungan baru

Guru mengkaji potensi dan kondisi diri subjek seperti disebutkan di atas, maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut : Pertama, studi dokumentasi terhadap hasil-hasil aplikasi instrumentasi dan himpunan data. Kedua, observasi terhadap kondisi jasmaniyah, kemampuan berkomunikasi dan tingkah laku siswa, suasana hubungan sosioemosional siswa dengan siswa lainnya dan kondisi fisik lingkungan. Ketiga, studi terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang diberlakukan. Keempat, studi kondisi lingkungan yang prospektif dan kondusif bagi perkembangan siswa. Kelima, wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

³⁵ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan.*, hal. 76

E. Layanan Penguasaan Konten

1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan konten adalah salah satu bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan konten lebih di arahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layana konten sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar M. Luddin (2009) : “Layanan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar”.³⁶

Prayitno mengatakan Layanan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan konten merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara sendiri atau kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar.³⁷ Layanan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Tujuan dari Layanan Konten ada dua, yaitu secara Umum dan secara Khusus . Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konten dapat dilihat dari kepentingan individu mempelajarinya dan isi dari konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling.

- a) Fungsi pemahaman menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal-hal yang perlu dipahami. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan konten.
- b) Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan konten apabila penguasaan kontennya memang terarah pada terhindarkannya individu dari mengalami masalah tertentu.
- c) Fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
- d) Fungsi penguasaan dan pemeliharaan, penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau klien.

³⁶ Abu Bakar M.Luddin, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling dan kobseling Islam* (Binjai ; Difa Niaga, 2009) hal. 66

³⁷ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 89

- e) Fungsi advokasi, penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.³⁸

Dalam menyelenggarakan layanan layanan konten guru pembimbing perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya sehingga dicapai tujuan khusus layanan konten.

3. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten memiliki beberapa komponen yang harus dijadikan dasar penyelenggaraannya. Prayitno menyatakan bahwa secara umum komponen yang terdapat pada layanan penguasaan konten dibagi menjadi tiga.³⁹

a. Konselor atau guru pembimbing

Konselor atau guru pembimbing adalah tenaga ahli pelayanan konseling dan menguasai konten yang menjadi isi layanan konten yang diselenggarakan.

b. Individu

Individu adalah seorang yang menerima layanan. Individu menerima layanan konten dapat merupakan peserta didik atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan kehidupannya.

c. Konten

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi
- 2) Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- 3) Pengembangan kegiatan belajar
- 4) Pengembangan dan perencanaan karir
- 5) Pengembangan kehidupan berkeluarga
- 6) Pengembangan kehidupan beragama

4. Asas-asas Layanan Penguasaan Konten

Layanan layanan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan yang dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Secara khusus, layanan konten dapat disertai dengan asas kerahasiaan apabila klien dan kontennya menghendakinya dan konselor atau guru pembimbing harus memenuhi asas tersebut.

5. Pendekatan dan teknik Layanan Penguasaan Konten

1) Pendekatan

High-touch, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (efektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), melalui implementasi oleh konselor.

- a) Kewibawaan
- b) Kasih sayang dan kelembutan
- c) Keteladanan
- d) Pemberian penguatan
- e) Tindakan tugas yang mendidik

High-tech, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor

- a) Materi pembelajaran (konten)

³⁸ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal.90-92

³⁹ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 93-94

- b) Metode pembelajaran
- c) Alat bantu pembelajaran
- d) Lingkungan pembelajaran
- e) Penilaian hasil pembelajaran

2) Metode dan teknik

- a) Penguasaan konten Seorang konselor menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Hal yang paling penting adalah daya improvisasi konselor dalam membangun konten yang dinamis dan kaya.
- b) Teknik
 - ✓ Penyajian, konselor menyajikan pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
 - ✓ Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung peserta didik.
 - ✓ Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan berupa :
 - Diskusi kelompok
 - Penugasan dan latihan terbatas
 - Survey lapangan, studi keputusan
 - Percobaan
 - Latihan tindakan

3) Media pembelajaran

Penggunaan media akan lebih meningkatkan aplikasi High-tech dalam layanan konten.

4) Waktu dan tempat

Layanan konten dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kesepakatan konselor dengan peserta layanan, makin besar paket konten semakin banyak waktu yang diperlukan.

5) Penilaian

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan konten diorientasikan yang akan diperolehnya UCA (Understanding – pemahaman, Confort – perasaan lega, dan Action – rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian layanan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap :

- a. Penilaian segera (laiseg), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap layanan kegiatan
- b. Penilaian jangka pendek (lajipen), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah layanan kegiatan.
- c. Penilaian jangka panjang (lajipan), penilaian yang dilakukan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan. Lajipen dan laijapan dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan konten, khususnya untuk rangkaian konten-konten yang berkelanjutan. Format dan penilaian dapat tertulis maupun lisan.

6) Keterkaitan

Diantara berbagai layanan konseling, layanan konten dapat berdiri sendiri. Selain itu layanan konten dapat menjadi isi layanan-layanan konseling lainnya. Dengan demikian, upaya penguasaan konten tertentu dapat diintegrasikan ke dalam layanan orientasi, informasi, penempatan, dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan

kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Bentuk keterkaitannya dapat berupa integrasi, dan juga tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah klien, konselor perlu mencermati kebutuhan klien dalam penanganan masalahnya.

6. Kegiatan Pendukung

- Aplikasi Instrumentasi
- Himpunan data
- Konferensi kasus

7. Operasionalisasi Layanan

1) Perencanaan

- Menentukan subyek peserta layanan
- Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya
- Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
- Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya.
- Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan

Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten. Pengimplementasikan High-touch dan High-tech dalam proses pembelajaran.

3) Evaluasi

- Menetapkan materi evaluasi
- Menetapkan prosedural evaluasi
- Menyusun instrumentasi evaluasi
- Mengaplikasikan instrumentasi evaluasi
- Mengolah hasil aplikasi instrumentasi

4) Analisis hasil evaluasi

- a) Menetapkan norma/standar evaluasi
- b) Melakukan analisis
- c) Menafsirkan hasil evaluasi

5) Tindak lanjut

- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait
- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut

5) Laporan

- a) Menyusun laporan pelaksanaan layanan konten
- b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
- c) Mengkomunikasikan laporan layanan.

F. LAYANAN ADVOKASI

1. Definisi Layanan Advokasi

Layanan advokasi adalah layanan BK yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas dan

kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Bentuk keterkaitannya dapat berupa integrasi, dan juga tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah klien, konselor perlu mencermati kebutuhan klien dalam penanganan masalahnya.

6. Kegiatan Pendukung

- Aplikasi Instrumentasi
- Himpunan data
- Konferensi kasus

7. Operasionalisasi Layanan

1) Perencanaan

- Menentukan subyek peserta layanan
- Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya
- Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
- Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya.
- Menyiapkan kelengkapan administrasi

2) Pelaksanaan

Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten. Pengimplementasikan High-touch dan High-tech dalam proses pembelajaran.

3) Evaluasi

- Menetapkan materi evaluasi
- Menetapkan prosedural evaluasi
- Menyusun instrumentasi evaluasi
- Mengaplikasikan instrumentasi evaluasi
- Mengolah hasil aplikasi instrumentasi

4) Analisis hasil evaluasi

- a) Menetapkan norma/standar evaluasi
- b) Melakukan analisis
- c) Menafsirkan hasil evaluasi

5) Tindak lanjut

- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait
- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut

5) Laporan

- a) Menyusun laporan pelaksanaan layanan konten
- b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
- c) Mengkomunikasikan laporan layanan.

F. LAYANAN ADVOKASI

1. Definisi Layanan Advokasi

Layanan advokasi adalah layanan BK yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas dan

terpuji.⁴⁰ Salah fungsi konseling adalah fungsi advokasi yang artinya membela hak seseorang yang tercederai. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum dirumuskan didalam dokumen HAM (Hak Asasi Manusia). Berlandaskan HAM itu setiap orang memiliki hak-hak yang menjamin keberadaannya, kehidupannya dan perkembangan dirinya. Fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan (oleh konselor) agar hak-hak yang menjamin keberadaan, kehidupan dan perkembangan orang atau individu atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, dibatasi atau dijegal. Layanan advokasi diterapkan oleh konselor untuk menangani berbagai kondisi tentang tercederainya hak seseorang terkait dengan pihak lain yang berkewenangan demi dikembalikannya hak klien yang dimaksudkan.

2. Tujuan Layanan Advokasi

Tujuan Umum

Layanan advokasi dalam konseling bermaksud mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu, atau bahkan terhenti atau terputus. Dengan layanan advokasi yang berhasil klien akan kembali menikmati hak-haknya, yang dengan demikian klien berada kembali dalam posisi perkembangan diri (yaitu pengembangan pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga, keagamaan, dan atau kemasyarakatan) secara positif dan progresif.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan advokasi dalam konseling adalah membebaskan klien dari cengkraman pihak tertentu yang membatasi atau bahkan menghapus hak klien dan masalah klien teratasi. Karena konseling adalah profesi dalam bidang pendidikan, maka layanan advokasi dalam konseling dilakukan berkenaan dengan hak-hak klien dalam bidang pendidikan. Di luar bidang pendidikan, layanan advokasi dapat dilaksanakan oleh konselor sepanjang pemasalahan klien masih berada dalam kewenangan konselor menanganinya.

3. Komponen Layanan

Layanan advokasi dalam konseling dapat menyangkut komponen yang lebih bervariasi, baik berkenaan dengan person-person yang terkait maupun variasi kondisi dan keluasaan materinya. Segenap person tersebut dan kondisi materi yang ada dimanfaatkan untuk kepentingan klien.

a. Konselor

Konselor sebagai pelaksana layanan advokasi dituntut untuk mampu berkomunikasi, melobi dan mengambil manfaat sebesar-besarnya dari hubungan dengan pihak-pihak terkait, dan juga mengolah kondisi dan materi secara optimal. WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai dan Sikap) yang ada pada diri konselor cukup luas dan memadai terkait dengan pelanggaran hak klien yang dilayani dan pihak-pihak terkait.

b. Korban Pelanggan Hak

Korban pelanggan hak merupakan person atau individu atau klien yang mrnjadi “bintang” dalam layanan advokasi. Untuk klienlah segenap upaya dilaksanakan.

⁴⁰ Prayitno, dkk, Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan (Jakarta: FIP-UNP, 2014), hal. 150

Keputusan atau kondisi yang menerpa klien diupayakan untuk diangkat sehingga tidak lagi menimpa dan menghinggapi dirinya. Hak yang dipecundangi itu dikembalikan kepada klien, sedapat-dapatnya sepenuhnya, sejenis-jenisnya, sebersih-bersihnya. Dari kondisi semula yang bermasalah sampai dengan kembalinya hak klien untuk selanjutnya klien menjadi individu yang dapat menikmati haknya untuk sebesar-besarnya kesempatan dirinya.

c. Pihak-pihak Terkait

Pihak terkait pertama adalah person yang memiliki kewenangan untuk mempengaruhi terimplementasikannya hak klien. Pengaruh dari pihak yang berkewenangan itu dapat dalam kadar yang bervariasi, pengaruhnya cukup ringan atau sampai amat berat atau bahkan bersifat final. Pada kasus siswa tersebut di atas pengaruh dari pihak yang dimaksudkan itu bersifat final, yaitu tidak boleh masuk sekolah dan tidak boleh mengikuti UN.

Untuk kasus siswa SMA itu pihak yang berkewenangan tertinggi adalah kepada sekolah yang membuat keputusan final terhadap siswa tentang kesempatan masuk sekolah dan keikutsertaan UN. Pengaruh kepada sekolah adalah bersifat final, keputusan tidak berkadar 100%. Di samping itu ada pihak "tingkat (level) dua", yaitu guru BK (yang tidak ahli BK), yang melabeli siswa sebagai "gila" yang menjadi alasan bagi kepala sekolah membuat keputusan final. Pihak lain lagi yaitu guru yang memberi tugas terlalu amat berat sehingga tidak mungkin dikerjakan oleh siswa, yang membuat siswa seperti "gila" menurut pandangan guru BK. Pihak lain adalah orang tua siswa, yang menerima dampak paling berat kedua selain anaknya yang haknya dicabut itu. Selain itu ada dokter yang memeriksa siswa yang dilabeli gila itu. Konselor dituntut untuk mampu "menganggap" pihak-pihak terkait itu.

4. Materi Layanan Advokasi

- a. Isi atau materi layanan ADVOKASI terfokus pada hak klien yang terkena perlakuan negatif oleh pihak atau pihak-pihak tertentu sehingga (sangat) merugikan klien. Materi tersebut bervariasi terutama kalau dilihat dari perlakuan pencederaan hak klien oleh pihak terkait. Dalam kasus di atas materi puncak ADVOKASI adalah putusan kepala sekolah yang melarang siswa masuk sekolah dan ikut ujian. Materi terkait dengan guru BK adalah sikap dan label yang diberikan kepada siswa; materi terkait dengan guru adalah tugas untuk siswa yang terlalu amat berat, dan materi terkait dengan orang tua adalah beban orang tua terkait keputusan kepala sekolah. Dalam layanan advokasi konselor menganggap segenap materi tersebut yang mengarah kepada terselesaikannya hak siswa berkenaan kegiatan pembelajaran di sekolah dan ikut UN.
- b. Berkenaan materi karakter-cerdas, konselor setiap kali mengangkat materi karakter-cerdas pada berbagai aspek layanan agar seluruh kegiatan layanan isinya diwarnai oleh suasana perilaku/ penampilan dengan prospektif karakter-cerdas.

5. Asas Pelaksanaan Layanan Advokasi

Asas kesukarelaan dan asas keterbukaan sangat diperlukan berkenaan penggalan informasi, kesediaan mengubah ataupun memperbaiki konsep/pandangan dan sikap berdasarkan nilai-nilai yang lebih rasional, berdasarkan moral dan progresif, serta kemauan positif bersama untuk memuliakan harkat dan martabat manusia (HMM) yang ada pada diri klien dapat dikembangkan melalui teraktualisasikannya kedua asas tersebut.

Asas kegiatan pada diri klien tidak banyak dituntut dari klien, karena ia sebagai korban memang tidak bisa banyak berbuat, kecuali menunggu hasil akhir layanan advokasi. Asas kerahasiaan diberlakukan dalam bentuk tidak membesar-besarkan permasalahan yang terjadi yang akan berdampak negatif bagi pihak-pihak terkait, atau yang akan justru menyulitkan terlaksananya program yang dilakukan melalui layanan advokasi.

6. Pendekatan, Strategi dan Teknik Layanan Advokasi

a. Format Kolaboratif

Karena layanan advokasi menyangkut sejumlah pihak terkait, apalagi pihak-pihak tertentu itu ada yang berdasarkan pada tingkat (level) tertentu sama atau beda, maka format layanan adalah kolaboratif. Konselor langsung berkomunikasi dengan pihak-pihak yang dimaksud untuk menggali informasi, kesempatan dan kemudahan, serta kerjasama hal-hal positif lainnya demi mengembalikan hak klien yang selama ini kurang atau tidak dinikmati oleh klien.

b. Strategi BMB3

Dalam hubungan dengan pihak-pihak terkait konselor mengembangkan suasana BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) demi terpecahkannya permasalahan klien dan diperolehnya solusi yang terbaik sehingga klien kembali memperoleh hak-haknya.

c. Teknik

- 1) Teknik wawancara, diskusi dan mempertimbangkan bersama pada umumnya dipakai dalam hubungan dengan pihak-pihak terkait.
- 2) Studi dokumentasi ataupun data aktual berkenaan dengan kondisi klien dan hal-hal terkait dengan permasalahan hak dan implementasinya.
- 3) Solusi tentang pengembalian hak klien diambil dari pihak berkewenangan dapat dengan diberlakukannya secara bertingkat ataupun atas hasil musyawarah pihak-pihak terkait.

d. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan layanan ADVO mengikuti tahap-tahap kegiatan yang dapat berlanjut atau kembali ke belakang sesuai dengan kemajuan yang dicapai lamanya waktu tidak dapat ditetapkan dalam minggu atau hari apalagi jam. Waktu dan tempat kegiatan layanan ADVO bervariasi disesuaikan dengan kedudukan pihak terkait dan kesempatan yang tepat bagi konselor melaksanakan tugasnya. Pemanfaatan waktu dan tempat ini merupakan bagian dari kepiawaian konselor dalam mengaplikasikan pendekatan, strategi dan teknik serta sekaligus seni konselor dalam menangani masalah klien.

7. Keterkaitan Kegiatan Pendukung Layanan Advokasi

a. Keterkaitan Jenis Layanan Lainnya

Spektrum layanan ADVO berkenaan dengan pihak-pihak terkait dengan materinya yang cukup luas dan bervariasi. Layanan orientasi dan layanan informasi dapat dijadikan sebagai "sub-layanan" atau layanan pendamping untuk membantu konselor dalam memperoleh berbagai data aktual dan informasi yang diperlukan. Layanan penempatan dan penyaluran serta layanan penguasaan konten dapat membantu konselor mengarahkan klien yang hak-haknya dirampas ke arah hal-hal yang dapat mengkompensasi kegiatan atas dirampasnya hak-hak tersebut.

Layanan konseling perorangan dan bimbingan kelompok yang dilakukan terutama terhadap klien dapat menyiapkan klien menghadapi dampak dirampasnya hak-haknya itu. Layanan konsultasi diselenggarakan untuk membina hubungan dan

peranan pihak tertentu terhadap pihak lainnya, pihak orang tua terhadap klien yang tidak lain adalah anak orang tua tersebut. Layanan mediasi untuk mempertemukan pihak satu dan pihak lainnya yang mungkin dalam satu dan lain hal berseberangan. Semua hasil “sub-layanan” tersebut diharapkan dapat memperlancar proses layanan ADVO menuju hasil akhir, yaitu diraihnya kembali hak-hak klien sebagaimana diharapkan.

b. Karakteristik Kegiatan Pendukung

- 1) Aplikasi Instrumentasi dan Himpunan Data
Data yang diperoleh dari aplikasi instrumentasi dan himpunan data memberikan data kepada konselor yang berguna untuk memperkuat layanan ADVO.
- 2) Konferensi Kasus
Dalam layanan ADVO dapat diselenggarakan konferensi kasus untuk membicarakan secara lebih terkoordinasi masalah klien dengan mengikutsertakan pihak-pihak terkait.
- 3) Kunjungan Rumah
Kunjungan rumah dilaksanakan terutama terhadap keluarga klien untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap terhadap klien dan keluarganya serta kondisi-kondisi umum keluarga dan lingkungannya, sepanjang informasi itu terkait dengan masalah klien.
- 4) Tampilan Kepustakaan
Tampilan kepustakaan untuk melengkapi informasi tentang hubungan klien (khususnya yang sedang menjadi fokus layanan). Tampilan kepustakaan ini dapat berlangsung sepanjang proses layanan.
- 5) Alih Tangan Kasus
Alih tangan kasus dilaksanakan terarah kepada ahli selain konselor terhadap permasalahan hak klien agar masalah klien itu terselesaikan lebih tuntas.

8. Operasionalisasi Layanan Advokasi

Layanan ADVO cukup kompleks dengan pihak-pihak terkait dan materi pembahasannya yang bervariasi dan dapat berkembang ke berbagai arah. Oleh karenanya, pelaksanaan layanan akan lebih memakan pemikiran, upaya dan kerjasama semua pihak agar tercapai hasil yang optimal.

a. Perencanaan

SATLAN layanan ADVO, selain berisi identifikasi klien secara lengkap beserta masalah dan kondisi awal dirinya, juga secara komprehensif memuat materi dasar dan pengembangannya dan hubungannya dengan pihak-pihak terkait. Rencana layanan ini juga membuka keyakinan diselenggarakannya berbagai “sub-layanan” sebagaimana dikemukakan di atas untuk mengoptimalkan proses dan hasil.

b. Pengorganisasian Unsur-unsur dan Sarana Layanan

Setelah rencana yang bersifat terbuka dan komprehensif dipersiapkan, sebelum layanan ADVO secara nyata diwujudkan dilapangan terlebih dahulu diatur dan diorganisasikan segenap unsur materi dan sarana, pihak-pihak terkait dan urusan administrasinya, waktu dan tempat, serta aspek terkait operasional lainnya secara rapi demi kelancaran pelaksanaan layanan. Pengaturan dan organisasi seperti itu setiap kali disesuaikan dan dibangun kembali sesuai dengan kemajuan, hasil, dan keperluan objektif pada tahap kemajuan layanan.

c. Pelaksanaan layanan

Rencana dan sarana awalnya yang telah disiapkan itu dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kelancaran dan keberhasilan layanan. Selama layanan berlangsung pengorganisasian dan pengaturan kembali segala sesuatunya dapat dilakukan.

d. Penilaian

Penilaian terhadap hasil dan proses layanan dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan. Penilaian ini bersifat progresif tahap demi tahap sampai dengan penilaian akhir. Penilaian diorientasikan pada sampai berapa jauh hak-hak klien yang ditangani melalui layanan ADVO dapat dikembalikan secara penuh kepada klien.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dilakukan sesuai dengan hasil penilaian secara progresif pada setiap tahap layanan. Demikian pula laporan yang dibuat, dapat dibuat berupa laporan per tahap kegiatan dan/ atau laporan lengkap pada akhir keseluruhan layanan, sesuai dengan keperluannya. Kegiatan layanan ADVO diakhiri dengan disusunnya LAPELPROG (Laporan Pelaksanaan Program) yang disampaikan kepada pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluannya.⁴¹

G. LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.⁴² Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).⁴³ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.⁴⁴ Siswa memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.⁴⁵ Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas,

⁴¹ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling* (Padang: FIP-UNP, 2012), hal. 274-289

⁴² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok : Dasar dan Profil*, (Ghalia Indonesia: Jakarta,1995), hal.61.

⁴³ Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal.17.

⁴⁴ Ibid, hal.23.

⁴⁵ Dewa ketut sukardi,Desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta,2008), h.78

serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Asktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kmelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.⁴⁶ Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik- topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.⁴⁷

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hallen tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.⁴⁸

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.⁴⁹

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

3. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah

⁴⁶Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), h.23

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000), hal.48.

⁴⁸ A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal.73.

⁴⁹ Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal.14

dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

a. Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.⁵⁰

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi dalam kelompok

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.

2) Kekuatan di dalam kelompok

Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

3) Kohesi kelompok

Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.⁵¹

b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

1) Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.

2) Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.

3) Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.

4) Fungsi eksekutif (*executive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saransaran.⁵²

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok.

Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus di laksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

⁵⁰ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal.32.

⁵¹ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal.64.

⁵² Ibid, Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek...*, hal. 45

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok,
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
- 5) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.⁵³

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu Pertama, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, Kedua, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbingan kelompok. Ketiga unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

4. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang)
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPTN)
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan Materi merupakan seperangkat isi layanan dalam bimbingan dan konseling.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal.30.

j. Materi dalam bidang-bidang bimbingan

Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.⁵⁴

5. Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan tiga model kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7- 12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).⁵⁵ Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu cawu) dan kelompok tidak tetap atau insidental (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu).

Kelompok tetap melakukan kegiatannya secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Untuk kelompok-kelompok tetap Guru Pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, dan berkesinambungan dari satu kali kegiatan ke kegiatan lainnya, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi.

Sedang untuk kelompok tidak tetap, waktu kegiatannya dapat ditentukan atau melalui kesepakatan bersama, dengan topik bahasan yang ditawarkan pula. Guru pembimbing perlu memberikan kesempatan pula kepada para siswa untuk membentuk kelompok sendiri dan melakukan kegiatan kelompok dengan topik bahasan yang mereka pilih sendiri. Untuk jenis kelompok yang terakhir itu, Guru Pembimbing perlu secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh siswa itu tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif.⁵⁶

Jane Warters, dalam bukunya yang berjudul *Group Guidance Principles and Practice*, mengemukakan bahwa banyak sifat yang bersifat dikotomis yaitu :⁵⁷

Kelompok primer dan skunder. Kelompok primer dapat dicirikan oleh kontak akrab yang kontinu, seperti dalam keluarga dan kelompok bermain pada anak dikampung. Kelompok skunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar bersama, seperti satuan kelas disekolah dan kelompok pecinta alam dalam kalangan mahasiswa. Kelompok atau group yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan bersifat kelompok skunder, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

Sociogroup dan *psychogroup*. Dalam kelompok yang pertama tekanannya terletak pada hal yang harus dilakukan bersama, dalam kelompok yang ke dua

⁵⁴ Ibid, Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 48

⁵⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 23

⁵⁶ Ibid, Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 48

⁵⁷ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo,

tekanannya terletak pada hubungan antarpribadi. Namun, tekanan itu dapat bergeser sehingga suatu sociogroup dapat menjadi suatu Psychogroup dan sebaliknya, bahkan dalam kelompok yang sama tekanannya kadang-kadang diberikan pada tugas yang dikerjakan, dan pada lain waktu unsur kebersamaan lebih diutamakan. Dalam kelompok atau group yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan, perbedaan antara kedua macam kelompok itu tidak sebegitu tajam karena, disamping mengusahakan sesuatu bersama, pembinaan hubungan antarpribadi juga harus diperhatikan.

Kelompok yang terorganisasi dan kelompok yang tidak terorganisasi. Dalam kelompok yang terorganisasi terdapat diferensiasi antara peran-peran yang dipegang oleh anggota/peserta kelompok, sehingga terdapat suatu struktur. Struktur itu dapat bersifat sangat formal dan kompleks, dapat pula bersifat informal dan agak sederhana. Dalam kelompok yang tidak terorganisasi setiap anggota bergerak lepas yang satu dari yang lain. Kelompok yang terbentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan adalah kelompok terorganisasi, lebih-lebih karena dibentuk dibawah pengawasan tenaga bimbingan. Namun, struktur organisasinya cenderung bersifat informal dan agak sederhana. Kelompok seluruh anggota OSIS yang mewakili para siswa disuatu sekolah adalah kelompok yang terorganisasi, dengan struktur yang jauh lebih formal.

In-group dan *Out-group*. Dalam kelompok yang pertama para anggota merasa terikat antara satu sama lain dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Anggota out group adalah mereka yang bukan anggota kelompok tertentu, diantara mereka tidak terdapat rasa loyalitas, rasa simpati, dan rasa ketertarikan, bahkan mungkin terdapat rasa antipati dan rasa benci. Kelompok yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan tidak mengikuti pola perbedaan ini karena kelompok/gabungan itu tidak pernah boleh menghasilkan perbedaan tajam.

Kelompok yang keanggotaannya bebas serta atas dasar sukarela dan kelompok yang keanggotaannya diwajibkan. Diantara kelompok yang dibentuk untuk kegiatan bimbingan ada yang dibentuk atas dasar sukarela, misalnya kelompok konseling, dan ada juga yang dibentuk atas dasar kewajiban sebagai siswa yang bersekolah di institusi pendidikan tertentu, misalnya satuan kelas pada waktu tertentu menerima bimbingan karier.

Kelompok tertutup dan kelompok terbuka. Kelompok tertutup terdiri atas mereka yang mengikuti kegiatan kelompok sejak permulaan dan tidak menerima anggota baru sampai kegiatan kelompok berhenti. Kelompok terbuka memungkinkan adanya orang keluar dan orang masuk selama kegiatan kelompok berlangsung. Kelompok atau group kecil yang dibentuk dengan tujuan khusus cenderung bersifat tertutup seperti kelompok konseling, sedangkan kelompok besar lebih bersifat terbuka seperti, satuan kelas bila ada siswa baru masuk

Ciri-ciri keLompok

Adapun ciri-ciri dalam suatu kelompok yaitu :⁵⁸

- ✓ Dalam suatu kelompok semua individu yang ada didalamnya harus memiliki tujuan bersama
- ✓ Memiliki anggota kelompok
- ✓ Adanya pemimpin kelompok yang bertugas mempersatukan seluruh anggota kelompok.

⁵⁸ *Ibid*, hal.308

- ✓ Adanya aturan-aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya

6. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Seperti yang telah diketahui, bahwa Bimbingan dan Konseling dalam implementasinya tidak dapat terpisah dari asas yang menopang pelayanannya. Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah, sebagai berikut:

- Asas kerahasiaan; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
- Asas keterbukaan; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- Asas kesukarelaan; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpamalu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
- Asas kenormatifan; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak bolehbertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku
- e.

7. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu

- Tahap Pembentukan
Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.
- Tahap Peralihan.
Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa susana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- Tahap inti.
Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.
- Tahap pengakhiran.
Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.⁵⁹

Menurut Achmad Juntika penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi, dan tindak lanjutnya. Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- Langkah awal
Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari

⁵⁹ A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal.132

pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.⁶⁰

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta Waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya di laksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan
 - a) Tahap pertama: Pembentukan
Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri.
Meliputi kegiatan:
 - Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
 - Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok
 - Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - Teknik khusus
 - Permainan penghangatan/ pengakraban
 - b) Tahap kedua: Peralihan
Meliputi kegiatan:
 - ✓ Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
 - ✓ Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
 - ✓ Membahas suasana yang terjadi
 - ✓ Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota,
 - ✓ Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan
 - c) Tahap ketiga: Kegiatan
Meliputi kegiatan:
 - Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
 - Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut
 - masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok

⁶⁰ Ibid, Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan..*, hal. 18

- Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
- Kegiatan selingan.⁶¹

d) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.⁶²

e) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- ❖ Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- ❖ Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- ❖ Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- ❖ Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.

⁶¹ Ibid. Hal. 18-20

⁶² Ibid. Hal. 21

- ❖ Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- ❖ Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- ❖ Berusaha membantu anggota lain.
- ❖ Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- ❖ Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

H. KONSELING INDIVIDUAL

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁶³ Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.⁶⁴

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁶⁵ Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.⁶⁶

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan

⁶³ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal :18

⁶⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

⁶⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

⁶⁶ Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011)

pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”⁶⁷.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.⁶⁸ Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam lima hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :⁶⁹

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).⁷⁰ Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama

⁶⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989) hal: 24-25

⁶⁸ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2005) hal : 52

⁶⁹ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) hal : 85

⁷⁰ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : CV Alfabeta, 2007),

jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:⁷¹

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionsip, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemententukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi :

- a) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.

⁷¹ *Ibid*, hal. 51

- b) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula.
- c) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien

sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi
Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien
Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku
Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- 4) Mengakhiri hubungan konseling
Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

4. Indikator keberhasilan konseling

Proses konseling bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, keberhasilan proses konseling tentunya memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a. Menurunya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :

- a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
- b. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
- c. Klien menilai proses dan tujuan konseling.

5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.⁷² Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat. Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu. Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

I. KONSELING KELOMPOK

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.⁷³ Layanan konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di kelompok itu, masalah -masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang dialami oleh masing - masing anggota.

Pendapat lain mengemukakan tentang pengertian layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan

⁷² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta,PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 164

⁷³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), hal.82

peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.⁷⁴ Konseling kelompok berarti layanan yang di dalamnya membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang penyelenggaraanya dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selain itu konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor yang membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan secara optimal.⁷⁵ Dengan perkataan lain, konseling kelompok juga dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar mencapai perkembangan optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian konseling kelompok dapat di tarik kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah pribadi yang dialaminya melalui dinamika kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan konseling kelompok

Tujuan konseling kelompok meliputi: 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, 2) Melatih anggota kelompok dapat bertanggung jawab dengan teman sebayanya, 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, 4) Mengentaskan permasalahan-permasalahan anggota kelompok.⁷⁶

Selain itu tujuan konseling kelompok yang secara umum adalah memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa melalui dinamika kelompok. Jadi dapat disimpulkan tujuan konseling kelompok yaitu melatih siswa untuk memiliki kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi untuk memecahkan masalah pribadi yang dimilikinya secara berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok.

3. Komponen-komponen konseling kelompok

a. Anggota kelompok

Anggota konseling kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok, dapat dikatakan bahwa suatu kelompok tidak mungkin akan terbentuk dan ada kalau tidak ada anggota kelompok. Kegiatan atau kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggota kelompok, adapun peranan kelompok diantaranya adalah :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok,

⁷⁴ Dewa ketut sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 68

⁷⁵ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 179

⁷⁶ Dewa ketut sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 68

- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok,
- 3) Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama,
- 4) membantu tersusunya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik,
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok,
- 6) Berusaha membantu anggota lain,
- 7) Memberikan pada anggota lain untuk juga mengalami perannya,
- 8) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.⁷⁷

b. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok juga merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja harus mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan, melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut.

Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin kelompok, tugas pemimpin kelompok adalah :

- 1) Membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antar anggota kelompok,
- 2) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling,
- 3) Melakukan penstruturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan,
- 4) Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok,
- 5) Memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok,
- 6) Melakukan tindak lanjut layanan konseling kelompok.⁷⁸

c. Topik permasalahan

Topik yang digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah topik bebas. Anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang dirasakan anggota kelompok dan dibahas satu persatu. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas dan diutamakan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.⁷⁹

⁷⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok : Dasar dan Profil*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995), hal.32

⁷⁸ Ibid, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling..*, hal. 180

⁷⁹ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling:Jenis Layanan Dan*

Kegiatan Pendukung Konseling, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 169

d. Dinamika kelompok

Dinamika kelompok yaitu rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompok, dengan tarik kegiatan kelompok bagi masing-masing anggota, relevansi dari sikap, pandangan dan perilaku yang akan diubah bagi semua anggota kelompok, penghargaan dari anggota yang satu terhadap anggota yang lain. Sehingga semua sumbangan pikiran dan perasaan diakui dan diterima. Kesempatan bersama mengenai tuntutan untuk merubah diri dan kearah mana perubahan ini harus diusahakan.⁸⁰

4. Asas-asas konseling kelompok

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, dan asas kekinian.⁸¹

a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas yang penting dan utama dalam proses layanan bimbingan dan konseling baik untuk konselor atau konseli oleh karena itu seluruh anggota kelompok maupun pemimpin kelompok harus berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas secara sukarela dan tanpa pamrih.

c. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor atau pemimpin kelompok maupun keterbukaan dari klien atau anggota kelompok. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan (anggota kelompok) bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah

⁸⁰ W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal.559)

⁸¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hal. 115

individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaah dan pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau konselor atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera member bantuan.

5. Tahap-tahap konseling kelompok

Konseling kelompok dilaksanakan melalui empat tahap kegiatan yaitu tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutupan.⁸²

a. Tahap pembentukan

Tahap ini tahap pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud konseling kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan konseling kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka yang mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok

b. Tahap peralihan

Tahap ini tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan konseling kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Jadi tahap peralihan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya agar lebih terarah.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tertentu. Dalam kegiatan kelompok

⁸² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok : Dasar dan Profil*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995), hal. 40-60

terpusat pada pembahasan dan penjelasan kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

J. LAYANAN KONSULTASI

1. Pengertian Layanan Konsultasi

Menurut Prayitno, "layanan konsultasi adalah layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti".⁸³ Dougherty dalam Muro dan Kottman, konsultasi adalah sebuah proses dimana seorang profesional dalam menjalankan layanan kemanusiaan membantu konsulti dengan pekerjaan yang terkait (atau perawatan terkait) dengan masalah klien, dengan tujuan membantu masalah konsulti dan klien dalam beberapa cara yang telah ditentukan.⁸⁴

Konsultasi melibatkan sebuah hubungan segitiga dimana fokus konsultan dan konsulti adalah orang ketiga yang bisa saja seorang individu atau sebuah sistem. karena dalam prosesnya melibatkan pihak ketiga, konsultan sering meningkatkan pemahaman diri dengan siapa saja dia berhubungan. akan tetapi, sangat penting untuk diingat bahwa, meskipun konsultasi dapat bersifat terapeutik, namun ia bukanlah terapi. konsultasi bukanlah satu pengalaman konseling yang intens.⁸⁵ Konsultasi dalam program bimbingan menurut pendapat Juntika, dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik (siswa) atau sekolah.⁸⁶ Dijelaskan juga bahwa layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.⁸⁷

Brown dkk menegaskan bahwa konsultasi bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi bukan merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain⁸⁸. Dari beberapa pengertian layanan konsultasi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konsultasi yaitu layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan

⁸³ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 197

⁸⁴ Muro, ed., *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School*, (USA: Brown Communication Inc, 1995), hal. 284

⁸⁵ Neukrug, Ed., *The World of The Counselor An Introduction to The Counseling Profession*, Third Edition. (Indiana U.S. : Indiana University Bloomington, 2007) hal. 210

⁸⁶ Achmad Juntika Nurikhsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal. 16

⁸⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006), hal. 6

⁸⁸ Ibid, Juntika Nurikhsan, *Strategi Layanan ..* hal. 16

kepada konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga (konseli yang bermasalah).

2. Tujuan Layanan Konsultasi

Tujuan konsultasi sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno adalah:⁸⁹

a. Tujuan umum

Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan atau permasalahan yang dialami pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsultasi, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu setidaknya sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti.

b. Tujuan Khusus

Kemampuan sendiri yang dimaksudkan diatas dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana dan atau permasalahan pihak terkait itu (fungsi pemahaman). Dengan kemampuan sendiri itu konsulti akan melakukan sesuatu (sebagai bentuk langsung dari hasil konsultasi) terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini, proses konsultasi yang dilakukan konselor di sisi yang pertama, dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga (fungsi pengentasan). Menurut Fullmer & Bernard (dalam Shetzer, 1985) layanan konsultasi bertujuan :

- 5) Memperbaiki dan memperluas lingkungan belajar orang tua.
- 6) Memperbaiki komunikasi dengan cara memberikan fasilitas informasi yang bermanfaat dan langsung bagi orang – orang terkait.
- 7) Mengajak semua orang yang mempunyai fungsi dan peran dalam memperbaiki lingkungan belajar
- 8) Memperluas layanan para ahli dalam memberikan layanan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan
- 9) Memperluas kedalaman layanan pendidikan bagi konselor kepada orang tua, guru bidang studi, dan kepala sekolah.
- 10) Membantu orang lain bagaimana belajar menangani tingkah laku bermasalah pada anak
- 11) Menggerakkan organisasi yang mandiri.

3. Isi Layanan Konsultasi

Isi layanan konsultasi dapat mencakup berbagai bidang pengembangan. Layanan konsultasi dapat menyangkut pengembangan bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama. Dengan perkataan lain, isi layanan konsultasi dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan yang luas yang dialami oleh individu-individu (pihak ketiga). Terhadap siswa-siswa di sekolah, masalah yang dikonsultasikan hendaknya lebih diprioritaskan pada hal-hal yang berkaitan dengan status siswa sebagai pelajar.⁹⁰

⁸⁹ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 198

⁹⁰ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.189

4. Komponen Layanan Konsultasi

Proses konsultasi akan melibatkan tiga pihak, yaitu konselor, konsulti, dan pihak ketiga/konseli. Ketiga komponen layanan konsultasi tersebut menjadi syarat untuk menyelenggarakan kegiatan layanan. Prayitno menerangkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konsultasi, setidaknya memiliki beberapa komponen, yaitu :⁹¹

a. Konselor

Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Sesuai dengan keahliannya, konselor melakukan berbagai jenis layanan konseling, salah satu diantaranya adalah layanan konsultasi.

b. Konsulti

Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga yang (setidak-tidaknya sebahagian) menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menangani situasi dan atau permasalahan pihak ketiga itu.

c. Pihak ketiga

Pihak ketiga adalah individu (atau individu-individu) yang kondisi dan atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi/ permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi, dan konsulti merasa (setidaknya-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.

5. Asas Layanan Konsultasi

Seperti yang telah diketahui, bahwa Bimbingan dan Konseling dalam implementasinya tidak dapat terpisah dari asas yang menopang pelayanannya. Menurut Munro yang dikutip oleh Prayitno, ada tiga etika dasar konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri (kemandirian). Etika dasar ini terkait langsung dengan asas bimbingan konseling. Asas ini juga berlaku pada layanan konsultasi, ketiga asas ini diuraikan sebagai berikut:⁹²

i. Asas Kerahasiaan

Seorang konselor diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan, dengan harapan adanya kepercayaan dari semua pihak maka mereka akan memperoleh manfaat dari pelayanan bimbingan konseling.

ii. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan yang dimaksudkan pada layanan konsultasi adalah kesukarelaan dari konselor dan konsulti. Konselor secara suka dan rela membantu konsulti untuk membantu mengarahkan bantuan pemecahan masalah yang akan diberikan kepada pihak ketiga. Kesukarelaan konsulti yaitu bersikap sukarela datang sendiri kepada konselor, dan kemudian terbuka mengemukakan hal-hal yang terkait dengan konsulti sendiri dan pihak ketiga dengan tujuan agar permasalahan yang dialami pihak ketiga segera terselesaikan.

iii. Asas Kemandirian

Pada tahap layanan konsultasi, konsulti diharapkan mencapai tahap-tahap kemandirian berikut: (a) memahami dan menerima diri sendiri secara

⁹¹ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 199-200

⁹² Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 201 – 206

positif dan dinamis, (b) memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan secara positif dan tepat, (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, (e) mewujudkan diri sendiri.⁹³

6. Pendekatan Layanan Konsultasi

Perbedaan pokok antara layanan konseling perorangan dan layanan konsultasi adalah bahwa, pada konseling perorangan penanganan masalah klien langsung dilakukan oleh konselor, sedangkan pada konsultasi penanganan masalah pihak ketiga (yaitu seorang atau sejumlah individu yang mengalami masalah) dilakukan oleh konsulti setelah berkonsultasi dengan konsultan (konselor). Dengan kata lain, dalam konsultasi penanganan klien yang sebenarnya (yaitu pihak ketiga) ditangani melalui perantara dalam hal ini yang menjadi perantara adalah konsulti.⁹⁴

7. Teknik Layanan Konsultasi

Dalam konseling dikenal adanya sejumlah teknik umum dan teknik khusus yang dapat digunakan dalam layanan konseling perorangan atau konsultasi, yakni⁹⁵

a. Teknik umum

Teknik umum yaitu sejumlah tindakan yang dilakukan konselor atau konsultan untuk mengembangkan proses konsultasi. Teknik - teknik ini dimulai dari menerima klie/konsulti, mengatur posisi duduk, mengadakan penstrukturan, mengadakan analisis dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi, sampai dengan mengadakan penilaian dan laporan.

b. Teknik khusus

Teknik khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku klien/konsulti, khususnya berkenaan dengan masalah yang dialami. Teknik - teknik ini terbentang dari perumusan tujuan (yaitu hal-hal yang ingin dicapai klien/konsulti dalam bentuk tingkah laku nyata).

8. Pendukung Layanan Konsultasi

Seperti layanan yang lain, layanan konsultasi juga memerlukan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung layanan konsultasi sama dengan dengan layanan lainnya, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakkaan dan ahli tangan kasus. Masing – masing kegiatan pendukung itu dapat dimanfaatkan, dan dapat di integrasikan dalam kegiatan konsultasi antara konsultan (konselor) dengan konsulti, serta dalam penanganan konsulti terhadap pihak ketiga. Pemanfaatan kegiatan pendukung disesuaikan dengan keperluan konsulti dalam kegiatan konsultasi, dan keperluan penanganan pihak ketiga oleh konsulti (setelah proses konsultasi).⁹⁶

9. Ruang Lingkup Konsultan Di Sekolah

Di lingkup sekolah, konselor yang berfungsi dalam peran konsultasi diharapkan memberikan kontribusi keterampilan khusus mereka bagi guru,

⁹³ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 204-205

⁹⁴ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 207

⁹⁵ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 212-213

⁹⁶ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 218-219

administrator sekolah dan personil lain yang tepat. Dalam peran ini, mereka menjadi sumber daya profesional bagi kebutuhan perkembangan atau penyesuaian diri yang melibatkan pihak ketiga, biasanya siswa. Untuk berfungsi efektif sebagai konsultan sekolah, konselor harus memiliki pemahaman dan keterampilan khusus yang tepat dan dibutuhkan dalam proses konsultasi. Sebagai seorang konsultan, konselor sekolah memiliki potensi untuk terkiat di dalam jangkauan luas dalam aktivitas konsultasi.

Dalam membahas tentang ruang lingkup konsultasi di sekolah, Gibson menguraikan secara luas tentang wilayah terkait dengan konteks kerja Konselor dalam pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah adalah sebagai berikut.⁹⁷

a. Konselor sebagai Konsultan bagi Guru

Gibson mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, guru adalah figur penting di jenjang sekolah apapun dan dimanapun sehingga seorang konsultan akan paling sering berkonsultasi dengan para guru di sekolah. Hal ini karena guru lah yang memiliki kontak paling dekat dengan siswa, dan mengetahui kebutuhan dan perkembangan siswa serta memahami bagaimana proses penyesuaian diri siswa di dalam kelas. Di sini, konselor bisa efektif membantu para guru sebagai konsultan untuk mengindividualisasi instruksi kelas. Para konselor sekolah juga harus berpengalaman dalam mengumpulkan, mengorganisaikan dan mensintesis data siswa-siswa per individu dan dalam menginterpretasikan informasi untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan demikian, mereka akan semakin paham karakteristik masing-masing siswa dan akan bermanfaat bagi mereka ketika dalam proses konsultasi dengan guru-guru.

b. Konselor sebagai Konsultan bagi Administrator Sekolah

Konselor juga bisa berkontribusi dalam konsultasi yang signifikan bagi kepemimpinan di sekolah dan sistem sekolah. Konselor memiliki kapasitas untuk mengumpulkan data yang menggambarkan karakteristik populasi siswa dan kebutuhan mereka. Kemudian, informasi tersebut akan berguna bagi perencanaan dan manajemen pendidikan. Selain itu, agar mampu menjalin hubungan dan menyediakan layanan konseling yang maksimal yang sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa, konselor perlu memahami proses dan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁹⁸ Di lingkup ini, konselor juga dapat menyediakan pengalaman konsultasi di lingkungan sekolah yang berharga kepada administrator sekolah. Sebuah lingkungan sekolah yang sehat secara mental tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial yang positif saja, tetapi juga membentuk odaya bagi kewarganegaraan yang baik. Kapasitas lain yang dimiliki konselor sekolah adalah dapat membantu administrator memahami peran konselor dalam merencanakan dan mengimplementasikan program sekolah yang memiliki pengaruh positif bagi lingkungan psikologis sekolah.

⁹⁷ Robert L. Gibson, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 572-

⁹⁸ Ibid, hal. 531

c. **Konselor sebagai Konsultan bagi Orang Tua**

Dalam ruang lingkup yang satu ini, konselor dapat memberikan konsultasi kepada orang tua sebagai bagian dari upaya mempromosikan pemahaman tentang karakteristik dan perilaku siswa. Konsultan sekolah dapat membantu orang tua mengatasi atau memodifikasi perilaku siswa, memperbaiki keahlian hubungan antar-pribadi, dan menyesuaikan sikap. Orang tua juga dapat berkonsultasi terkait masalah perencanaan, kemajuan atau problem studi anak-anak mereka. Selain itu, konselor sekolah sebagai konsultan juga dalam menginterpretasikan program-program sekolah dan menjelaskan potensi-potensi siswa.

Pada umumnya, orang tua sangat mengharapkan pihak sekolah memberikan informasi atau laporan terkait kegiatan belajar anaknya di sekolah. Oleh karena itu, program humas pada umumnya dan program bimbingan dan konseling pada khususnya akan semakin meningkat setelah adanya proses konsultasi yang konsisten. Namun, ketika konselor melakukan konsultasi dengan orang tua atau wali siswa, konselor sekolah harus ingat bahwa banyak problem perilaku di sekolah produl dari pembentukan lingkungan lain di luar sekolah, termasuk rumah.

d. **Konselor sebagai Konsultan Kurikulum**

Sebagai konsultan kurikulum, konselor memainkan peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum sekolah. Selain itu, legislasi federal menekankan pentingnya konselor dalam pengimplementasian program pendidikan karier dan pendidikan anak dengan ketidakmampuan tertentu. Dalam pengertian sempit, memang konselor bukanlah seorang spesialis kurikulum. Namun, jika dilihat dari sejumlah pengalaman pendidikan yang ingin disediakan sekolah, maka akhirnya konselor menjadi seseorang yang dibutuhkan dan terlibat aktif dalam perencanaan kurikulum.

Salah satu kapasitas konselor dalam lingkup ini adalah dapat melakukan asesmen komprehensif minat karier siswa untuk menyediakan satu landasan bagi tawaran kurikulum yang meluas dan relevan. Namun, wilayah penting minat kerja tidak boleh diabaikan. Konselor mestinya mengusung tanggungjawab utama yaitu mengidentifikasi dan menginterpretasi minat-minat siswa, dan peduli terhadap semua pendidik yang terlibat. Asesmen minat terhadap siswa mestinya juga diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata, dan di sinilah sebenarnya peluang pengembangan kurikulum.

10. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konsultasi

Operasionalisasi Layanan Konsultasi Bimbingan Konseling tidak akan dapat berjalan dengan baik andai saja dilaksanakan tanpa adanya proses yang terukur. Sistematisasi proses layanan dapat dikatakan dengan baik jika konselor mampu melewati tahap-tahap tertentu dengan baik pula. Tahap-tahap pelaksanaan konsultasi hendaklah dilaksanakan secara tertib dan lengkap, dari perencanaan sampai dengan penilaian dan tindak lanjutnya. Hal ini semua untuk menjamin kesuksesan layanan secara optimal.

Menurut Achmad Juntika terdapat lima langkah yang dapat dilakukan oleh konselor pada proses konsultasi yaitu.⁹⁹

- a. Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada konsulti.
- b. Menentukan diagnosis atau sebuah hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan
- c. Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan
- d. Melakukan pemecahan masalah
- e. Melakukan alternatif lain apabila masalah belum terpecahkan.

Proses konsultasi menurut Gibson ketika konselor berfungsi sebagai konsultan, mereka harus ingat, a) Tujuan atau maksud konsultasi, b) asumsi dasar bagi proses konsultasi. Salah satu tujuan utama konsultasi adalah tentunya, memecahkan masalah/ menyelesaikan problem (*problem solving*).¹⁰⁰ Sedangkan asumsi dasar yang umumnya diterima bagi proses konsultasi meliputi hal-hal berikut :

- a) Kebutuhan tertentu tidak bisa dipenuhi secara kuat oleh individu atau organisasi yang meminta bantuan konsultasi
- b) Konsultan memiliki keahlian khusus untuk membantu dengan tepat pihak yang meminta bantuan konsultasi
- c) Pihak yang meminta konsultasi memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan rekomendasi dari hasil konsultasi tersebut
- d) Konsultan memahami konteks kelembagaan dan lingkungan yang di dalamnya saran, kesimpulan atau nasihat darinya bisa diaplikasikan, dan menyadari konsekuensi lebih jauh dari saran tersebut yang berpotensi melampaui sekedar penyelesaian problem yang diperlukan.

Meskipun proses konsultasi dimulai pihak yang membutuhkan bantuan, namun konsultan harus ingat konsultasi tidak bersifat terpeutik. Dengan kata lain, mereka yang mencari bantuan konsultasi biasanya tidak datang untuk mendapatkan konseling pribadi, melainkan bantuan terkait isu-isu atau problemproblem profesional.

Gibson Pandangan lain tentang proses konsultasi bisa juga dilihat lewat tahapan - tahapan yang dijalani, yaitu :¹⁰¹

- a. Mendeskripsikan situasi
- b. Menganalisis problem
- c. Memilih solusi
- d. Mengaplikasikan solusi
- e. Mengevaluasi proses dan hasilnya.

05/10/FITK/2017

Menurut Kurpius dalam Neukrug ada sembilan tahap pelaksanaan proses konsultasi. Tahap – tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :¹⁰²

- Pre Entry (sebelum masuk). Konsultan menjelaskan nilai-nilai, kebutuhan, anggapan, dan tujuan tentang individu, kelompok,



⁹⁹ Ibid, Juntika Nurikhsan, *Strategi Layanan ..* hal. 16-17

¹⁰⁰ Ibid, Robert.L.Gibson, *Bimbingan dan Konseling..*, hal. 518-519

¹⁰¹ Ibid, Robert.L.Gibson, *Bimbingan dan Konseling..*, hal. 518-519

¹⁰² Ibid, Neukrug, Ed., *The World of The Counselor..*, hal. 216-217

organisasi serta menilai kemampuan dan keterampilan konsultan sendiri.

- Entry (masuk). Pernyataan masalah diungkapkan, dihubungkan, dirumuskan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diikuti.
- Gathering information (pengumpulan informasi). Untuk menjelaskan masalah dengan cara mendengarkan, mengamati, memberi pernyataan, pencatatan yang baku, interview dan pertemuan kelompok.
- Defining problem (merumuskan masalah). Penilaian informasi digunakan dalam menentukan tujuan perubahan. Laporan masalah diterjemahkan kedalam suatu laporan dan disetujui oleh konsultan dan konsulti.
- Determining problem solution (menentukan solusi masalah). Informasi di analisis dan di sintesis untuk menemukan pemecahan masalah yang paling efektif terhadap masalah yang dihadapi konsulti. Karakteristik dari tahap ini adalah pencurahan pikiran, memilih, dan menentukan prioritas.
- Tahap stating objectives (menetapkan sasaran). Hasil yang ingin dicapai diukur dalam suatu periode waktu, kondisi tertentu, dan mendeskripsikan pemecahan masalah dan didukung oleh faktor-faktor lain untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- Implementing the plan (mengimplementasikan rencana). Intervensi diimplementasikan dengan mengikuti garis pedoman / langkah, dengan cara memberitahukan semua bagian yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, siapa yang bertanggung jawab dan hasil-hasil yang diharapkan.
- Evaluating (evaluasi). Aktivitas – aktivitas yang sedang berjalan dimonitor, proses, penaksiran hasil yang diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas konsultan.
- Termination (pemberitahuan). Kontak langsung dengan konsultan berhenti, tetapi pengaruh proses diharapkan berlanjut. Putusan dibuat untuk menunda perbuatan, perancangan kembali, dan melaksanakan kembali, serta mengakhirinya dengan sempurna.

Karpus menerangkan bahwa tahap-tahap tersebut di atas tidak dapat dipisah-pisahkan tetapi masing-masing tahap penting untuk dimufakatkan sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Sedangkan Langkah operasionalisasi layanan konsultasi menurut Prayitno adalah sebagai berikut:¹⁰³

a. Perencanaan dan Penorganisasian

SATLAN yang lengkap dan komprehensif sering kali menunggu setelah konselor mengidentifikasi konsulti dengan pihak ketiga serta garis besar permasalahan. Setelah kedua hal itu dilakukan, konselor mengatur pertemuan melalui menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi

b. Pelaksanaan

Kegiatan utama layanan konsultasi adalah menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, dan membahas masalah

¹⁰³ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 228 - 231

yang dibahas konsultasi dengan pihak ketiga. kegiatan utama berikutnya adalah mendorong dan melatih konsultasi

c. Penilaian

Hasil layanan konsultasi perlu dinilai dalam kelima ranahnya, yaitu acuan yang perlu digunakan oleh konsultasi untuk pemecahan masalah pihak ketiga, kompetensi yang mesti dikuasai terhadap pihak ketiga, usaha yang sungguh-sungguh dalam menangani pihak ketiga, perasaan yang dipenuhi aspek-aspek positif yang diisi empati dan komitmen yang tinggi, serta kesungguhan dalam usaha berkenaan dengan tahap pelaksanaan peniaiaan, (penilaian segera, penilaian jangka pendek, penilaian jangka panjang).

d. Tindak lanjut dan laporan

Hasil semua diatas, terutama laijapen dan laijapang akan berguna untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut berkenaan dengan penanganan permasalahan pihak ketiga.

K. LAYANAN MEDIASI

1. Pengertian Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung.¹⁰⁴ Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, mengadakan kotak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Dengan adanya perantara atau penghubung, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait, saling megurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan, jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling megambil manfaat dari adanya perantara atau penghubung untuk keutungan keduanya.

Layanan mediasi adalah layanan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang mengalami keadaan tidak harmonis (tidak cocok). Menurut Prayitno dalam Tohirin layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.

Menurut Prayitno, Ketidakcocokan menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan . keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua belah pihak (lebih). Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membantu memperbaiki hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan pertikaian dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang akan merugikan kedua belah pihak. Layanan mediasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 232

¹⁰⁵ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 233

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk menjembatani dua orang yang sedang bertikai atau dalam keadaan saling bermusuhan.

2. Tujuan Mediasi

Secara umum, layanan mediasi bertujuan agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Dengan perkataan lain agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif diantara siswa yang bertikai atau bermusuhan. Sedangkan tujuan khusus layanan mediasi difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah.

Pencapaian tujuan layanan mediasi secara khusus diatas, hendaknya tidak sampai pada tingkat pemahaman dan sikap saja, melainkan teraktualisasikan dalam tingkah laku nyata yang menyertai.

Kondisi awal antara kedua pihak (sebelum layanan mediasi)	Kondisi yang dikehendaki (sesudah layanan mediasi)
1. Rasa bermusuhan terhadap pihak lain.	Rasa damai terhadap pihak lain
2. Adanya perbedaan atau kesenjangan dibandingkan pihak lain.	Adanya kebersamaan (dengan pihak lain)
3. Sikap menjauhi pihak lain.	Sikap mendekati pihak lain
4. Sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain	Sikap mau memberi dan menerima terhadap pihak lain
5. Sikap ingin membalas	Sikap memaafkan
6. Sikap kasar dan negatif	Sikap lembut dan positif
7. Sikap mau menang sendiri	Sikap mau memahami
8. Sikap bersaing	Sikap toleran
9. Sikap destruktif terhadap pihak lain	Sikap konstruktif terhadap pihak lain ¹⁰⁶

3. Isi Layanan Mediasi

Isi atau masalah yang dibahas dalam layanan mediasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan hubungan yang terjadi antara individu-individu (para siswa) atau kelompok-kelompok yang sedang bertikai. Masalah-masalah tersebut mencakup: (1) pertikaian atas kepemilikan sesuatu, (2) kejadian dadakan (misalnya pekelahian) antara siswa atau sekelompok siswa, (3) perasaan tersinggung, (4) dendam dan sakit hati, (5) tuntutan atas hak, dan lain sebagainya. Berdasarkan cakupan diatas, isi atau masalah yang dibahas dalam layanan mediasi lebih banyak berkenaan dengan masalah-masalah individu yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya (masalah sosial).

Masalah-masalah yang menjadi isi dari layanan mediasi atau yang dibahas dalam layanan mediasi bukan masalah yang bersifat kriminal. Dengan perkataan

¹⁰⁶ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 234

lain individu atau kelompok yang menjadi klien dalam layanan mediasi, tidak sedang terlibat dalam kasus kriminal yang menjadi tanggung jawab polisi.

4. Komponen-komponen konseling kelompok

Proses layanan mediasi melibatkan konselor dan klien, yaitu dua pihak (atau lebih) yang sedang mengalami masalah berupa ketidakcocokan di antara mereka.

a. Konselor

Dalam layanan mediasi konselor bertugas sebagai mediator. Adapun yang dikatakan mediator adalah pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian.¹⁰⁷ Konselor sebagai perencana dan penyelenggara layanan mediasi mendalami permasalahan yang terjadi pada hubungan diantara pihak-pihak yang bertikai. Konselor membangun jembatan di atas jurang yang menganga diantara dua pihak (atau lebih) yang sedang bermasalah itu.

b. Klien

Berbeda dari layanan konseling perorangan, pada layanan mediasi konselor menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua orang individu atau lebih, dua kelompok atau lebih, atau kombinasi sejumlah individu dan kelompok. Klien yang dihadapi oleh konselor itu sedang mengalami ketidakcocokan, dan mereka sepakat untuk meminta bantuan konselor untuk mengatasi ketidakcocokan itu. Melalui layanan mediasi pihak-pihak yang bertikai itu diharapkan mencapai kesesuaian yang membuat hubungan mereka tidak bermasalah.

c. Masalah Klien

Masalah klien yang dibahas dalam layanan mediasi pada dasarnya adalah masalah hubungan yang terjadi diantara individu dan/ kelompok-kelompok yang sedang bertikai, yang sekarang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut dapat berpangkal pada pertikaian atas kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan (seperti perkelahian), persaingan memperebutkan sesuatu, perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati, tuntutan atas hak, dan sebagainya. Pokok pangkal permasalahan tersebut menjadikan kedua belah pihak (atau lebih) menjadi tidak harmonis atau bahkan antagonis yang selanjutnya dapat menimbulkan suasana eksplosif yang dapat membawa malapetaka atau bahkan korban.¹⁰⁸

5. Teknik Layanan Mediasi

Penerapan teknik-teknik tertentu dalam konseling termasuk layanan mediasi, pada prinsipnya bertujuan antara lain untuk mengaktifkan peserta layanan (siswa) dalam proses layanan. Khusus layanan mediasi, semua peserta secara individual didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses layanan. Ada dua teknik yang bisa diterapkan dalam layanan mediasi, yaitu teknik umum dan khusus:

¹⁰⁷ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 235

¹⁰⁸ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 235

Pertama, teknik umum. Yang termasuk ke dalam teknik umum adalah: (1) Penerimaan terhadap klien dan posisi duduk. Proses layanan mediasi diawali dengan penerimaan terhadap klien untuk memaui layanan. Suasana penerimaan harus dapat mencerminkan suana penghormatan, keakraban, kehangatan, dan keterbukaan terhadap semua calon peserta layanan, sehingga timbul suasana kondusif proses layanan mediasi. (2) Penstrukturan. Melalui penstrukturan, konselor mengembangkan pemahaman peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk apa, dan bagaimana layanan mediasi itu.

Dalam penstrukturan juga dikembangkan tentang pentingnya asas-asas konseling dalam layanan mediasi terutama asas kerahajaan, keterbukaan, dan kesukarelaan. (3) Ajakan untuk berbicara. Apabila dalam penstrukturan para siswa belum mau bicara, khususnya berkenaan dengan pokok perselisihan mereka yang memerukan mediasi, konselor harus mengajak siswa mulai membicarakannya. Ajakan berbicara dapat diawali dengan upaya konselor mencari tahu adanya permasalahan yang dialami para siswa dan bagaimana konselor dapat bertemu dengan mereka.

Teknik-teknik umum lainnya yang ditetapkan dalam layanan mediasi adalah: (1) Kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal, dan tiga M diarahkan kepada kepada setiap siswa yang sedang berbicara, (2) Keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka disampaikan kepada pembicara dan dapat dijawab oleh peserta selain pembicara kehati-hatian konselor sangat dituntut, terlebih apabila jawaban atas pertanyaan terbuka diberikan oleh pihak lain yang berselisih atau berseberangan dengan pembicara, (3) Penyimpulan, penafsiran dan konfrontasi khususnya ditujukan pembicara dan secara umum boleh ditanggapi oleh peserta lainnya, (4) Transferensi dan kontra transferensi sangat mungkin muncul diantara para peserta. Oleh karena itu, konselor harus secara cerdas mengendalikan diri dalam mengemukakan kontra transferensi, (5) Teknik eksperensial, diterapkan untuk memunculkan pengalaman-pengalaman khusus terutama dari peserta yang benar-benar mengalami berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam layanan mediasi. (6) Strategi memfrutasikan klien (siswa) dan tiada ma'af diterapkan untuk membangun semangat para peserta dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Konselor harus hati-hati dalam menerapkan strategi ini agar tidak menimbulkan sikap mempertahankan diri atau sikap negatif lainnya.

Kedua: teknik khusus. Teknik-teknik khusus konseling perorangan bisa diterapkan dalam layanan mediasi. Teknik ini diterapkan dalam layanan mediasi bertujuan untuk mengubah tingkah laku para peserta layanan (siswa yang berselisih). Beberapa teknik khusus yang bisa diterapkan dalam layanan mediasi adalah: (1) Informasi dan contoh pribadi, teknik ini diterapkan apabila siswa benar-benar memerlukan informasi harus diberikan secara jelas dan objektif, sedangkan contoh pribadi harus diberikan secara sederhana dan berlebihan, (2) Perumusan tujuan, pemberian contoh dan latihan bertingkah laku. Teknik ini diterapkan untuk terbentuknya tingkah laku baru. (3) Nasihat, teknik ini diterapkan apabila benar-benar diperlukan. Usahakan tidak memberi nasehat. Apabila teknik-teknik yang lain sudah diterapkan secara baik, nasihat tidak diperlukan lagi. (4) Peneguhan hasrat dan kontrak. Teknik ini merupakan tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan.

6. Asas-asas Mediasi

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, dan asas kekinian.¹⁰⁹

c. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas yang penting dan utama dalam proses layanan bimbingan dan konseling baik untuk konselor atau konseli oleh karena itu seluruh anggota kelompok maupun pemimpin kelompok harus berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

d. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas secara sukarela dan tanpa pamrih.

e. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor atau pemimpin kelompok maupun keterbukaan dari klien atau anggota kelompok. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan (anggota kelompok) bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaah dan pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

f. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau konselor atau jelas-

¹⁰⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hal. 115

jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera member bantuan.

7. Tahap-tahap Mediasi

Seperti layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan mediasi juga melalui proses atau tahapan-tahapan sebagai berikut: perencanaan, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. **Pertama**, Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, (2) Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, (3) Menetapkan fasilitas layanan, (4) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (1) Menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai, (2) Menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi, (3) Membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi peserta layanan, (4) Menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, (5) Membina komitmen peserta layanan demi hubungan baik dengan pihak-pihak lain, (6) Melakukan penilaian segera. **Ketiga**, evaluasi. melakukan evaluasi segera dan jangka pendek, tentang pelaksanaan hasil-hasil mediasi, khususnya menyangkut hubungan pihak-pihak yang telah mengikuti layanan mediasi.

Keempat, Analisis hasil evaluasi: menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan ketuntasan penyelesaian masalah yang dialami oleh pihak-pihak yang telah mengikuti layanan mediasi. **Kelima**, tindak lanjut: menyelenggarakan layanan mediasi lanjutan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memantapkan upaya perdamaian diantara pihak-pihak yang terlibat. **Keenam**, laporan. (1) Membicarakan laporan yang diperlukan oleh pihak-pihak peserta layanan mediasi. (2) Mendokumentasikan laporan layanan mediasi.¹¹⁰

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Mediasi

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu pemegang peran itu sendiri yaitu:

1) Latar belakang guru pembimbing

Guru pembimbing harus berlatar belakang pendidikan S1 BK yang memiliki keilmuan BK yang tinggi dan bisa menjalankan BK disekolah dengan baik dan sesuai aturan agar tujuan BK bisa tercapai dengan maksimal.

2) Kualitas pribadi guru BK

Kualitas pribadi guru BK atau konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Kualitas pribadi konseling ini menjadi faktor penentu pencapaian konseling yang efektif. Kepribadian tidak bisa diketahui secara nyata melainkan hanya bisa dilihat dari penampilan dan sikap sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakaria Daradjat yang mengatakan bahwa:

"Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aplikasi kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapannya, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat."¹¹¹

¹¹⁰ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 256

¹¹¹

Kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) **Pemahaman diri**
Pemahaman diri ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
- b) **Kompeten**
Yang dimaksud kompeten di sini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia.
- c) **Dapat dipercaya**
Guru pembimbing harus memiliki sikap dapat dipercaya, agar siswa bisa terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing tanpa merasa takut masalahnya akan dibicarakan kepada orang lain.
- d) **Jujur**
Yang dimaksud jujur di sini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka) dan asli.
- e) **Bersikap hangat**
Yang dimaksud bersikap hangat itu adalah: ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang memahami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang.
- f) **Sabar**
Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.
- g) **Menjadi pendengar yang aktif** Konselor sebagai pendengar yang baik memiliki kualitas sebagai berikut:
 - i. Mampu berhubungan dengan orang lain-orang yang bukan dari kalangannya sendiri saja dan mampu berbagi ide-ide, perasaan, dan masalah yang sebenarnya bukan masalahnya.
 - ii. Menantang klien dalam konseling dengan cara-cara membantu.
 - iii. Memperlakukan klien dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respon yang bermakna.
 - iv. Berkeinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien dalam konseling.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dorongan yang datang dari luar diri pemegang peranan. Seperti halnya fasilitas, perlengkapan, tata ruangan BK.

- 1) Penyediaan fasilitas

Fasilitas yang dimaksud disini ialah fasilitas fisik dan teknis. Kedua fasilitas ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (layanan mediasi). Fasilitas yang perlu di sediakan diantaranya:

a) Fasilitas fisik

Ruangan bimbingan dan konseling

- i. Ruang kerja konselor
- ii. Ruang pertemuan
- iii. Ruang administrasi/ tata usaha bimbingan dan konseling
- iv. Ruang penyimpanan data/catatan-catatan
- v. Ruang tunggu

Alat-alat perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling

- i. Meja dan kursi-kursi.
- ii. Tempat penyimpanan catatan-catatan (locker, lemari, rak, dan sebagainya)
- iii. Papan tulis dan papan pengumuman

b) Fasilitas teknis

Fasilitas teknis yang dimaksud adalah alat-alat penghimpun data seperti angket, tes, inventori, daftar cek. Penyediaan anggaran biaya

c) Penyediaan anggaran biaya

Untuk kelancaran program bimbingan dan konseling perlu disediakan anggaran yang memadai untuk biaya-biaya dalam pos sebagai berikut

- i. Pembiayaan peronel
- ii. Pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis
- iii. Biaya operasional
- iv. Biaya penelitian atau riset.

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan secara sadar, sistematis dan berkesinambungan yang berupa bantuan yang bersifat psikis agar siswa/konseli dapat memahami dirinya, menerima, merencanakan dan merealisasikan secara optimal. Sadar berarti segala aspek penyelenggaraan benar-benar diarahkan untuk memberikan layanan bimbingan yang dapat berupa adanya kesengajaan pelaksanaannya.

Adapun sistematis, segala bentuk program pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui urutan-urutan yang terencana, dimulai dari pendataan baik melalui *need-assessment* ataupun dengan beragam tehnik dan metode pengumpulan informasi baik tes atau non-tes yang bertujuan untuk merencanakan berbagai program dan isi muatan yang akan diberikan. Sedangkan berkesinambungan merupakan berupa layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan tidak hanya untuk satu kali layanan atau pertemuan akan tetapi, terus-menerus sampai jenjang selanjutnya. Sehingga, dengan demikian bimbingan dan konseling terus mengarahkan siswa untuk lebih memahami dirinya sesuai dengan perkembangannya.

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, program pelayanan dirancang dengan memperhatikan segenap aspek kebutuhan siswa baik yang bersifat mengenai akademis untuk sekolah pada saat itu maupun jangka panjang bagi kehidupannya kelak. Namun Selama ini masih berkembang bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan pada individu yang sedang mempunyai masalah, sehingga citra (*image*) seorang konselor adalah tempat mengadunya individu yang bermasalah saja. Dan, jika konselor di sekolah sebutannya adalah "polisi sekolah", padahal tugas dan wewenang konselor di sekolah bukan hanya mengurus secara administrasi saja melainkan segala aspek dan seharusnya konselor dapat menangani. Pertanyaan berikut, jika konselor di sekolah hanya diperuntukkan untuk individu bermasalah, bagaimana individu yang sedang berkembang, apakah tidak membutuhkan bantuan atau bimbingan dari seorang konselor?

Selain itu juga, permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai strategi yang digunakan untuk melaksanakan komponen program yang telah direncanakan. Karena, diakui atau tidak, program yang baik adalah program yang terintegrasi dengan strategi yang sesuai sebagai model dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sementara itu, strategi yang baik adalah strategi yang diselaraskan dengan komponen dan berbagai bentuk bimbingan yang diarahkan. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka para ahli dalam bidang bimbingan dan konseling telah melakukan berbagai upaya agar tugas dan wewenang konselor dapat dirasakan dan dinikmati oleh banyak orang bukan hanya orang yang membutuhkan saja.

Bimbingan konseling Komperhensif atau yang biasa disebut dengan BK Komperhensif, dirasa sebagai antitesa dari BK 17+ yang disempurnakan, bersumber dari implementasi tugas perkembangan manusia yang belum ditunaikan secara baik. Oleh karena itu, BK Komperhensif sering pula disapa dengan BK perkembangan yang memiliki ranah kerja yang mendasar dari sisi psikologis manusia, yakni tugas perkembangan. Selain itu juga, tuntutan program BK komperhensif berada pada kemampuan konselor untuk membaca kebutuhan masyarakat sekolah, sehingga isu-isu

sosial yang berkembang dapat dilakukan usaha-usaha preventif bagi perkembangan optimal siswa.

Pada masa sekarang bidang bimbingan dan konseling sudah mulai berkembang baik dari mulai memahami konsep bimbingan dan konseling, materi layanan yang akan diberikan, subyek layanan yang masih menjadi wewenang seorang konselor, strategi bimbingan dan konseling, kompetensi seorang konselor berdasarkan pada Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang dibuat oleh ABKIN, dan evaluasi dari program bimbingan dan konseling maupun evaluasi untuk seorang konselor.

B. Strategi: Urgensi Bagi Bimbingan Dan Konseling

Pada dasarnya setiap tujuan memiliki langkah atau cara untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang akan dicapai terkadang dapat berupa metode maupun strategi.

Pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:¹

1. Pengertian Umum Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.
2. Pengertian khusus Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan BK. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

C. Komponen dan Strategi Dalam Bimbingan Dan Konseling

Dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling di sebutkan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen Pelayanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*); (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) layanan dukungan sistem². Keempat komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

¹ http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi_perumusan.html diunduh pada tanggal 19, April, 2013 pukul 12.30 wib.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 207

1. Layanan Dasar

a. Pengertian

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka dalam rangka *mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan* (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

b. Tujuan

Secara rinci tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

c. Fokus Pengembangan,

Untuk mencapai tujuan tersebut fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:³ (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4). Keterampilan pemecahan masalah, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmani-rohani) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas).

d. Strategi Pelayanan

Seperti yang pemakalah jelaskan dimuka, komponen bimbingan dan konseling memiliki empat *stressing point* yang hendak dituju. Untuk mencapai keempat komponen tersebut seorang konselor memerlukan beragam strategi

³. *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm.224.

sebagai cara untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut. Dalam pelayanan dasar sendiri memiliki beberapa strategi ideal yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan sebagai berikut:

1. Bimbingan Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya.⁴ Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti : kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti : buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet). Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

2. Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.⁵ Pelayanan ini berangkat dari asumsi bahwa, bukanlah hal yang mudah untuk berlangsung secara baik dan menyenangkan bagi setiap orang.

Prayitno menjelaskan materi-materi yang menjadi penekanan pada bimbingan orientasi ini:

1. Sistem Penyelenggaraan pendidikan pada umumnya,
2. Kurikulum yang ada,
3. Penyelenggaraan pendidikan, kegiatan belajar siswa,
4. sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas,
5. fasilitas dan sumber belajar yang ada,
6. fasilitas penunjang
7. staf pengajar dan tata usaha
8. hak dan kewajiban siswa
9. organisasi siswa
10. organisasi orang tua
11. organisasi sekolah secara menyeluruh

3. pelayanan informasi

⁴. *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 224.

⁵. Prayitno&erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 255-257.

Seperti halnya layanan orientasi, layanan informasi bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang bermanfaat dan menunjang kebutuhan siswa. Terdapat tiga alasan pentingnya pemberian pelayanan informasi. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa, dalam hal ini informasi mengenai hajat hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memungkinkan individu untuk menentukan arah hidupnya. *Ketiga*, masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri sehingga layanan informasi hanya sebatas memberikan informasi yang dibutuhkan sedangkan keputusan ada pada siswa.⁶

Pada dasarnya jenis layanan informasi sangat beragam akan tetapi dalam rangka bimbingan dan konseling hanya dibagi menjadi tiga, yakni:⁷

- a. Informasi Pendidikan
- b. Informasi Pekerjaan-Jabatan
- c. Informasi Sosial-Budaya

4. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.⁸ Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti : cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

5. Pelayanan pengumpulan data

Adalah usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.⁹

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling adalah layanan berkesinambungan dan tersistematis, sehingga data yang diperoleh harus dapat terintegrasi. Terintegrasi berarti, pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk *assessment* sebagai pola perencanaan program.

2. Pelayanan Responsif

a. Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera.

⁶. *Ibid*, Prayitno&erman Amti, hlm. 260

⁷. Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001), hlm. 91-93

⁸. Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 52.

⁹. Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), hlm. 257

b. Tujuan

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkoba, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: (1) merasa cemas tentang masa depan, (2) merasa rendah diri, (3) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang), (4) membolos dari Sekolah/Madrasah, (5) malas belajar, (6) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (7) kurang bisa bergaul, (8) prestasi belajar rendah, (9) malas beribadah, (10) masalah pergaulan bebas (free sex), (11) masalah tawuran, (12) manajemen stress, dan (13) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat unguap masalah (AUM).

d. Strategi Pelayanan

1. Konseling Individual dan Kelompok

Sebagaimana telah diketehau bersama, konseling merupakan hubungan yang berupaya memebri bantuan yang berfokus pada penyelesaian dan pengentasan problematika siswa yang berkaitan dengan hambatan yang dialaminya baik bersifat perkembangan maupun pertumbuhan. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.¹⁰ Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

2. Referal (rujukan atau alih tangan)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayan bimbingan

¹⁰. *Ibid*, Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, hlm. 541

dan konseling tidak semua hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi, Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian.¹¹ Pada umumnya, alih tangan (*referral*) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3. Kolaborasi dengan Guru atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya :¹² (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3) menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program remedial teaching; (5) mereferal (mengalih tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (6) memberikan informasi yang up to date tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi peserta didik); dan (9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

4. Kolaborasi dengan Orang tua

Upaya kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala Sekolah/Madrasah atau komite Sekolah/Madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) Sekolah/Madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke Sekolah/Madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.¹³

5. Kolaborasi dengan pihak – pihak terkait

¹¹. Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 251

¹². *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 226.

¹³. *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 227

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah; Yaitu berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

6. Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, *Konsultasi Triadik* atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, *Konsultasi Proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.¹⁴

7. Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.¹⁵ Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

8. Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.¹⁶ Menurut Tohirin, konferensi kasus dilakukan disebabkan oleh kasus-kasus tertentu saja baik yang dialami individual siswa atau kelompok sedang yang lain tidak.¹⁷

9. Kunjungan Rumah

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga.¹⁸ Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensip maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor

¹⁴. *Ibid*, Robert, L., Gibson, hlm. 56.

¹⁵. W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 283.

¹⁶. *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm.

¹⁷. *Ibid*, Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling*, hlm. 236

¹⁸. W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 283.

kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

3. Pelayanan Perencanaan Individual

a. Pengertian

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil assesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

b. Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli, agar: (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier; dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini juga dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Isi pelayanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat:

- 1) Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- 2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuan dirinya.
- 3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- 4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakup fokus tersebut meliputi: (1) akademik, meliputi: memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) karier, meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karier, mengeksplorasi latihan-latihan kerja, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3)

sosial-pribadi, meliputi: pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

d. Inti Strategi

Pada komponen ini pokok strategi yang digunakan dapat bersinergi dengan layanan dasar dan responsive, akan tetapi *stressing point* jangkauan yang dituju berdasarkan informasi tentang Pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Oleh karena itu haluan yang mesti dilakukan sebagai berikut.¹⁹

1. Merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan dirinya, atau memperbaiki kelemahan dirinya.
2. Melakukan kegiatan yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
3. Mengevaluasi program yang telah dilakukan.

4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen di atas merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan di atas. Sedangkan bagi personil pendidikan lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (networking); (b) kegiatan manajemen; dan (c) riset dan pengembangan.²⁰

1. Pengembangan Jejaring (networking)

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi: (a) konsultasi dengan guru-guru; (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat; (c) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah; (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan konseli; (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling; dan (f) melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

1. Pengembangan Profesionalitas

Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui: (1) inservice training; (2) aktif dalam organisasi profesi; (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar, workshop, atau (3) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (pascasarjana).

2. Manajemen Program

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan: (a) pengembangan program, (b) pengembangan staff; (c) pemanfaatan sumber daya; dan (d) pengembangan penataan kebijakan.

3. Riset dan Pengembangan

¹⁹. *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 229.

²⁰. *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 229.

Kegiatan riset dan pengembangan merupakan aktivitas konselor yang berhubungan dengan pengembangan profesional secara berkelanjutan, meliputi: (a) merancang, melaksanakan dan memanfaatkan penelitian dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja profesional konselor; (2) merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pengembangan diri konselor profesional sesuai dengan standar kompetensi konselor; (3) mengembangkan kesadaran komitmen terhadap etika profesional; dan (4) berperan aktif di dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

B. Layanan Reteral (Arah Tangan)

1. Maksud Layanan Reteral

Layanan reteral merupakan layanan untuk membantu dan membina orang-orang yang dihadapi individu kepada situasi yang lebih baik dengan cara membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi pemeliharanya dan mengembangkan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan yang ada. Apabila konselor merasa bahwa pemeliharanya menghadapi masalah, maka konselor dapat melakukan tindakan yang mengantisipasi masalah tersebut, yakni dengan melakukan kontak dengan psikolog, psikoter, dokter, dan kebidanan, sebagai contoh, untuk membantu pemeliharanya yang memiliki masalah, seperti stres, alkohol, kecemasan, gangguan kecemasan, narkoba, dan penyakit kronis.

2. Tujuan Layanan Reteral

Tujuan umum layanan reteral adalah membantu pemeliharanya dengan mencari situasi masalah, atau masalah yang dihadapi konselor. Tujuan khusus layanan reteral dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi konseling, adalah untuk membantu pemeliharanya oleh fungsi pengorientasi. Dengan cara yang terencana, terorganisir, dan terencana memberikan pelayanan yang sesuai apabila konselor menghadapi permasalahan masalah konselor.

3. Pendekatan dan Teknik Layanan Reteral

Pertama-tama harus dipertimbangkan bentuk layanan reteral yang akan dilakukan yang tidak terlepas kaitannya dengan masalah pemeliharanya yang dihadapi konselor. Konselor harus dapat berkolaborasi dengan profesional lain dalam arah tangan tersebut. Selanjutnya konselor dapat melakukan pelayanan-pelayanan sebagai berikut:

Abadi, Rendi. (2016). *Keperawatan dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Salemba Medika. (Dikutip dari: <https://doi.org/10.24127/psk.v1i1.1000>)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Keperawatan dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Dikutip dari: <https://doi.org/10.24127/psk.v1i1.1000>)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Keperawatan dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB V LAYANAN KEGIATAN PENDUKUNG

A. Pendahuluan

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling adalah usaha untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri peserta didik (klien) dan keterangan tentang lingkungannya, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun dilingkungan sekitarnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar para pembimbing dan dosen lebih mudah memahami potensi dan kekuatan, serta masalah yang dihadapi klien. dengan kegiatan pendukung ini diharapkan akan terkumpul data-data yang akurat yang dihadapi oleh seorang klien.

Usaha untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung Dalam hal ini, terdapat lima jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu:

B. Layanan Referral (Alih Tangan)

1. Makna Layanan Referral

Layanan referral merupakan layanan untuk melimpahkan masalah yang dihadapi individu kepada pihak lain yang lebih mampu dan berwenang, apabila masalah yang ditangani pembimbing di luar kemampuan dan kewenangan personal pemberi bantuan yang ada.¹ Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih-tangankan konseli kepada pihak lain yang berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.²

2. Tujuan Layanan Referral

Tujuan umum layanan referral adalah diperolehnya pelayanan yang optimal, setuntas mungkin, atas masalah yang dialami konseli. Adapun tujuan secara khusus, dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi konseling, referral atau alih tangan didominasi oleh fungsi pengentasan. Tenaga ahli yang menjadi arah referral diminta untuk memberikan pelayanan yang secara spesifik lebih menuntaskan pengentasan masalah konseli.

3. Pendekatan dan Teknik Layanan Referral

Pertama-tama harus dipertimbangkan benar perlunya alih tangan. Melalui diskusi yang cukup mendalam dengan konseli keputusan tentang dilaksanakannya alih tangan diambil. Konselilah yang mengambil keputusan tentang dilaksanakannya alih tangan tersebut. Selanjutnya konselor memfasilitasi penyelenggaraan alih tangan tersebut.³

¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) h. 20

² Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia untuk Lingkungan Terbatas Asosiasi Bimbingan dan Konseling, 2008) h. 226

³ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 395

Selanjutnya, konselor melakukan kontak awal dengan ahli yang menjadi arah alih tangan, dengan cara-cara yang cepat dan tepat. Apabila kontak awal berhasil positif, konselor langsung meminta konseli bertemu langsung dengan ahli yang dimasud. Alih tangan diselenggarakan setelah dua hal terpenuhi, yaitu konseli memutuskan untuk alih tangan dan ahli yang menjadi arah alih tangan merespon positif atas diselenggarakannya alih tangan.

4. Operasional Kegiatan

- a. Perencanaan dan Pengorganisasian⁴
 1. Menetapkan kasus (konseli) yang memerlukan alih tangan
 2. Menyakinkan konseli tentang pentingnya alih tangan
 3. Menghubungi ahli lain yang menjadi arah alih tangan
 4. Menyiapkan materi yang akan disertakan dalam alih tangan
 5. Menyiapkan kelengkapan administrasi
- b. Pelaksanaan
 1. Mengkomunikasikan rencana alih tangan kepada pihak terkait.
 2. Mengalih tangankan konseli kepada ahli lain yang menjadi arah alih tangan.
- c. Penilaian
 1. Membahas hasil alih tangan melalui:
 - a) Konseli yang bersangkutan
 - b) Laporan hasil yang menjadi arah alih tangan
 - c) Analisis hasil alih tangan

Konselor mengevaluasi apakah alih tangan itu berjalan lancar dan cukup produktif. Konselor dapat melakukan penilaian jangka pendek dan jangka panjang untuk mengetahui keberhasilan pelayanan secara menyeluruh.

C. Kunjungan Rumah (Home Visit)

1. Pengertian Kunjungan Rumah (Home Visit)

Menurut Prayitno kunjungan rumah (KRU) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling.⁵ Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orangtua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.⁶ Ifdil (2007) juga menyebutkan bahwa kunjungan rumah adalah upaya yang dilakukan Konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.

Selain itu, Tohirin menjelaskan Kunjungan rumah bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling, kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa utuk kepentingan pelayanan bimbingan atau konseling belum diperoleh melalui

⁴ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 398

⁵ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 354

⁶ Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

wawancara atau angket selain itu perlu dilakukan guna melakukan cek silang berkenaan dengan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.⁷

2. Tujuan Kunjungan Rumah (Home Visit)

Prayitno dan Erman Amti menyebutkan ada tiga tujuan utama kunjungan rumah, yaitu:⁸

- a. Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah/ orangtua.
- b. Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya.
- c. Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya.

Prayitno (2012) juga membagi tujuan kunjungan rumah menjadi dua, yaitu:⁹

a. Tujuan umum

Diperolehnya data yang lebih lengkap dan akurat berkenaan dengan masalah klien serta digalangkannya komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penanggulangan masalah klien.

b. Tujuan khusus

Agar terpahaminya permasalahan klien dan upaya pengentasannya. Dari ini dapat mencegah timbulnya masalah serta dapat berlanjut untuk mewujudkan fungsi pengembangan dan pemeliharaan serta advokasi.

3. Fungsi Kunjungan Rumah (Home Visit)

Prayitno menyebutkan fungsi kunjungan rumah, yaitu:¹⁰

- a. Fungsi Pemahaman, Konselor dapat memahami kondisi klien yang terkait dengan kondisi rumah dan keluarganya.
- b. Fungsi pengentasan, Dengan didaptkannya data yang akurat, upaya pengentasan masalah klien akan dapat lebih intensif.
- c. Fungsi pencegahan, Dengan data yang lebih lengkap dan komitmen orang tua, upaya pencegahan masalah, khususnya yang disebabkan oleh faktor-keluarga, lebih mungkin untuk dilaksanakan.
- d. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, Dengan adanya kerjasama antara konselor dan orang tua memberikan fasilitas yang lebih baik bagi pengembangan dan pemeliharaan potensi anak.
- e. Fungsi advokasi, Dapat membela hak-hak anak didik.

4. Prosedur Kunjungan Rumah (Home Visit)

Prayitno menjelaskan prosedur dalam kegiatan kunjungan rumah, yaitu:¹¹

a. Perencanaan

- 1) Menetapkan kasus (dan klien yang mengalaminya) yang memerlukan KRU
- 2) Meyakinkan klien tentang pentingnya KRU
- 3) Menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan

⁷ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 242

⁸ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hal. 324

⁹ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 354-355

¹⁰ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 355

¹¹ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 365

kepada keluarga

Perencanaan ini direkam dalam bentuk SATKUNG (satuan kegiatan Pendukung).

b. Pengorganisasian unsur-unsur dan sarana kegiatan

- 1) Menetapkan materi KRU (data yang perlu diungkapkan dan peranan masing- masing anggota keluarga yang akan ditemui).
- 2) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

c. Pelaksanaan

Mengkomunikasikan (rencana) kegiatan kunjungan rumah kepada pihak-pihak terkait melakukan kunjungan rumah, yaitu:

- 1) Bertemu orang tua atau wali dan anggota keluarga lain.
- 2) Membahas permasalahan klien.
- 3) Melengkapi data.
- 4) Mengembangkan komitmen orang tua atau wali dan anggota keluarga lain.

d. Penilaian

- 1) Mengevaluasi proses pelaksanaan KRU
- 2) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil KRU, serta komitmen orang tua/ wali/ anggota keluarga lain.
- 3) Mengevaluasi penggunaan data hasil KRU dalam pengentasan masalah klien.
- 4) Analisis terhadap efektifitas penggunaan hasil KRU terhadap penanganan kasus, khususnya pengentasan masalah klien.

e. Tindak lanjut dan laporan

- 1) Mempertimbangkan apakah diperlukan KRU ulang atau lanjutan.
- 2) Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil KRU yang lebih atau akurat.
- 3) Menyusun laporan kegiatan KRU.
- 4) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.
- 5) Mendokumentasikan laporan.¹²

D. Aplikasi Instrumentasi

1. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi Instrumentasi adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau instrument tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling. Aplikasi instrumentasi digunakan dan mendukung penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung mulai dari perencanaan program, penetapan individu, menetapkan materi layanan, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program.

Menurut Prayitno, aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan menggunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi tertentu.¹³ Kegiatan dengan menggunakan instrumen harus dilakukan dengan cermat dengan penggunaan hasil yang tepat. Data aplikasi instrumentasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan layanan konseling dan/atau menjadi isi dari layanan agar layanan konseling terhadap klien akan lebih efektif dan efisien.

¹² *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 367

¹³ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 291

Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling yaitu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi Bimbingan dan Konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan "lingkungan yang lebih luas" (termasuk dalamnya informasi pendidikan dan jabatan).¹⁴

2. Tujuan Aplikasi Instrumentasi

a. Tujuan Umum

Tujuan umum aplikasi instrumentasi adalah diperolehnya data hasil pengukuran terhadap kondisi tertentu klien. Data ini kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan layanan konseling. Dengan menggunakan data tersebut, penyelenggaraan layanan konseling terhadap klien akan lebih efektif dan efisien.¹⁵

b. Tujuan Khusus

Kegiatan aplikasi instrumentasi mempunyai fungsi pemahaman. Data hasil aplikasi instrumentasi digunakan untuk memahami kondisi klien seperti potensi dasar, bakat dan minat, kondisi diri dan lingkungan, masalah yang dialami, dan sebagainya. Pemahaman yang diperoleh melalui data yang dimaksudkan itu digunakan oleh konselor sebagai bahan pertimbangan dalam upaya membantu klien sesuai dengan kebutuhan dan kemungkinan masalah-masalah yang dialaminya. Dalam hal ini fungsi pencegahan dan fungsi pengentasan jelas terlihat.

Lebih jauh, berdasarkan hasil aplikasi instrumentasi konselor dapat berupaya sehingga potensi individu (klien) dapat dikembangkan dan kondisi-kondisi baik yang ada pada diri klien terpelihara, dari sini fungsi pengembangan dan pemeliharaan dijalankan. Disamping itu, data yang terungkap boleh jadi dapat juga digunakan sebagai bukti dalam rangka membela hak-hak klien.¹⁶

Jadi, tujuan dari aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling tersebut adalah untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik dan lingkungannya. Untuk pengumpulan data dan keterangan dapat dilakukan dengan cara berbagai instrumen baik tes maupun non tes.

Hasil pengumpulan data tersebut dapat digunakan dalam setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

3. Komponen Layanan Aplikasi Instrumentasi

Kegiatan aplikasi instrumentasi mensinergikan tiga komponen pokok, yaitu instrumen, responden, dan pengguna.¹⁷

a. Instrumen

Berkenaan dengan instrumen ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu (a) materi yang hendak diungkapkan oleh instrumen, dan (b) bentuk instrumen.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 73-74

¹⁵ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 292-293

¹⁶ *Ibid*, Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 209

¹⁷ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 294-299

1) Materi yang diungkapkan

Materi yang diungkapkan melalui instrument atau alat ukur tertentu jenisnya bermacam-macam. Khususnya untuk keperluan konseling, materi tersebut pada umumnya menyangkut diri individu atau konseli, yaitu seperti:

- a) Kondisi fisik individu, meliputi keadaan dan kesehatan jasmaniah.
- b) Kondisi dasar psikologis, meliputi potensi dasar, bakat, minat, sikap.
- c) Kondisi dinamik-fungsional psikologis
- d) Kondisi kegiatan dan hasil belajar (khusus untuk pelajar)
- e) Kondisi hubungan social
- f) Kondisi keluarga dan lingkungan
- g) Kondisi arah pengembangan dan kenyataan karir
- h) Permasalahan yang potensial dan atau sedang terjadi

b. Bentuk instrumen

Bentuk instrument pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu instrument tes dan non-tes. Disebut instrumen tes jika jawaban responden atas soal-soal yang ada diperiksa berdasarkan benar salahnya jawaban tersebut. Jawaban benar bernilai positif, sedangkan jawaban salah bernilai negative. Skor-skor positif dan negative itu digabungkan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas jawaban secara keseluruhan. Yang tergolong dalam instrumen tes:

- 1) Tes psikologis: tes inteligensi, tes bakat dan minat
- 2) Tes hasil belajar: soal ulangan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester

Berbeda dari jawaban instrument tes, jawaban instrument non-tes diperiksa bukan atas benar salahnya, melainkan untuk melihat gambaran tentang kondisi responden tanpa menekankan apakah kondisi itu mutunya tinggi atau rendah, benar atau salah. Instrumen non-tes digunakan untuk mengetahui kondisi responden *apa adanya*. Berbagai bentuk alat ukur dapat digolongkan ke dalam instrument non-tes seperti angket, inventori, wawancara, sosiometri, dan sebagainya. Seperti instrument tes, instrument non-tes juga ada yang diselenggarakan melalui tulisan atau lisan, secara individual atau kelompok.

Berkenaan dengan isi dan bentuknya, konselor harus benar-benar cermat memilih instrument mana yang akan dipakai yang sesuai dengan apa yang akan diungkap dari responden dan kondisi pribadi responden atau konseling itu.

c. Responden

Responden adalah mereka yang mengerjakan instrument, baik tes maupun non-tes. Kondisi responden terbentang dalam rentangan semua karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, kondisi fisik dan psikologis, individual atau kelompok, yang memungkinkan diselenggarakannya administrasi instrument yang dimaksudkan.¹⁸

Tentu saja tidak semua instrument cocok dan perlu digunakan untuk semua responden, bahkan sering kali suatu instrument hanya dapat digunakan untuk kelompok responden dengan kondisi tertentu. Misalnya AUM PTSDL SLTP hanya cocok untuk mengungkapkan masalah anak umur SLTP; tes inteligensi hanya cocok untuk mengukur kecerdasan, tidak untuk mengukur bakat dan minat; inventori tes psikologi yang lebih seefektifitas untuk mengukur kemampuan kreatif, bukan hasil belajar matematik; dan sebagainya.

¹⁸ *Ibid*, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling..*, hal. 212

d. Pengguna

Konselor sebagai pengguna hasil instrument digunakan dalam melaksanakan layanan konseling. Untuk tes psikologis Konselor dapat bekerjasama dengan psikolog (kolaborasi professional). Dalam hal ini, konselor dapat menyelenggarakan tes psikologis yang lebih sederhana, seperti tes integensi dan tes bakat setelah menjalani pelatihan khusus dan memperoleh sertifikat kewenangan yang di maksud. Kewenangan menyelenggarakan administrasi instrumen non tes pada umumnya lebih terbuka, dengan catatan si (calon) penyelenggar itu harus terlebih dahulu berlatih diri sehingga benar-benar mampu menyelenggarakan sesuai dengan syarat-syarat yang baik.¹⁹

4. Pendekatan dan Teknik Aplikasi Instrumentasi

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aplikasi instrumentasi ini adalah: a). Materi yang hendak diungkapkan, b). bentuk instrument yang hendak digunakan. Dan juga dibantu dengan responden yang bertugas untuk mengerjakan instrument baik tes maupun non-tes melalui pengadministrasi yang diselenggarakan oleh Konselor.²⁰

Konselor sebagai pengguna hasil instrument digunakan dalam melaksanakan layanan konseling. Untuk tes psikologis Konselor dapat bekerjasama dengan psikolog (kolaborasi professional). Aplikasi instrumentasi digunakan dan mendukung penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung mulai dari perencanaan program, penetapan individu, menetapkan materi layanan, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program.

Operasionalisasi dalam kegiatan ini adalah

- a. Perencanaan Menetapkan objek yang akan diukur, menetapkan subjek, menetapkan/menyusun instrument, menetapkan prosedur, menetapkan fasilitas, menyiapkan kelengkapan administratif.
- b. Pelaksanaan Mengkomunikasikan rencana pelaksanaan aplikasi instrumentasi, mengorganisasikan kegiatan instrument, pengadministrasi, mengolah jawaban intrumen, menafsirkan dan menetapkan arah penggunaan hasil intrumen.
- c. Eveluasi dan Analisis Menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur, melaksanakan evaluasi dan mengolah serta menafsirkan hasil evaluasi. Serta menganalisis dengan Menetapkan norma/standar analisis, melakukan asanalisis dan menafsirkan hasil analisis.
- d. Tindak Lanjut Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut aplikasi instrumentasi, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut dan melaksanakan tindak lanjut. Dan juga menyusun laporan aplikasi instrumentasi, menyampaikan laporan dan mendokumentasi laporan.²¹

E. Himpunan Data

1. Defenisi Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan

¹⁹ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 298

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Penerbit Rineka Cipta, 2006 Hal. 74

²¹ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 313

data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.²² Kegiatan ini memiliki fungsi pemahaman. Konselor sebagai penyelenggara Himpunan data memiliki fungsi: Menghimpun data, mengembangkan data dan menggunakan data.

2. Teknik Pelaksanaan Himpunan Data

Operasionalisasi dalam kegiatan ini adalah :

- a. Perencanaan Menetapkan jenis dan klasifikasi data serta sumber-sumbernya, menetapkan bentuk himpunan data, menetapkan dan manata fasilitas, menetapkan mekanisme pengisian, pemeliharaan dan penggunaan serta menyiapkan kelengkapan administrative.
- b. Pelaksanaan Memetik dan memasukkan ke dalam HD sesuai dengan klasifikasi, memanfaatkan data, memelihara dan mengembangkan HD.
- c. Evaluasi dan Analisis Mengkaji efisiensi sistematika dan penggunaan fasilitas yang digunakan, memeriksa kelengkapan, keakuratan, keaktualan dan kemanfaatan HD, serta melaksanakan analisis terhadap hasil evaluasi berkenaan dengan kelengkapan, keakuratan, keaktualan, kemanfaatan dan efisiensi penyelenggaraannya.
- d. Tindak Lanjut Dalam hal ini adalah mengembangkan himpunan data yang mencakup: bentuk, klasifikasi dan sistematika data, kelengkapan, keakuratan, ketepatan dan keaktualan data, kemanfaatan data, Penggunaan teknologi. Data yang terhimpun harus dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.²³ Teknis penyelenggaraan serta menyusun laporan HD, menyampaikan laporan dan mendokumentasi laporan.

F. Konferensi Kasus

1. Definisi Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien. Kegiatan konferensi kasus memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan serta tidak menyinggung klien.²⁴

2. Teknik Pelaksanaan Konferensi Kasus

Operasionalisme dalam kegiatan ini adalah :

- a. Perencanaan Konferensi kasus harus dibicarakan terlebih dahulu dan mendapat persetujuan dari klien yang bermasalah. Dan seluruh peserta pertemuan harus diyakinkan oleh konselor dan memiliki sikap yang teguh untuk merahasiakan segenap aspek dari kasus yang dibicarakan.
- b. Pelaksanaan Konselor harus mengarahkan pembicaraan sehingga seluruh peserta dapat mengemukakan data atau keterangan yang mereka ketahui dan mengembangkan pikiran untuk memecahkan masalah siswa.

²² Ibid, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 218

²³ Ibid, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 333-334

²⁴ Ibid, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 236

- c. Analisis dan Evaluasi Hasil yang diharapkan dari konferensi kasus yang sukses apabila konselor memperoleh data atau keterangan tambahan yang amat berarti bagi pemecahan masalah siswa dan terbangunnya komitmen seluruh peserta pertemuan untuk menyokong upaya pengentasan masalah siswa.²⁵
- d. Tindak Lanjut Seluruh hasil pertemuan dicatat dan didokumentasikan secara rapi oleh konselor dan sebanyak-banyaknya dipergunakan untuk menunjang jenis-jenis layanan masalah siswa yang bersangkutan.

²⁵ *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan...*, hal. 365-368

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Anas. Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: pustaka setia, 2010.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Pengembangan Diri*, Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006.
- Elfi yuliani rochmah, *Psikologi Perkembangan*, Teras: Yogyakarta, 2005.
- Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia untuk Lingkungan Terbatas Asosiasi Bimbingan dan Konseling, 2008.
- Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung:CV ILMU, 1975.
- Gibson, Robert.L., *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gunawan, Yusuf , *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Gunawan, Yusuf, Dkk, *Pengantar Bimbingan dan Konseling, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hariastuti, Tri, Retno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Surabaya : Unesa University Press, 2008.
- Komalasari, Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT.Indeks, 2011.
- Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka media perintis, 2011.
- Luddin ,Abu Bakar M., *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling dan kobseling Islam*, Binjai ; Difa Niaga, 2009.
- Hartinah, Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* Jakarta, Quantum Teaching, 2005.
- Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, Andi Offset,1989.

- Winkel, W.S. & Hastuti, Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, (2004), hal.559)
- Munro, ed., *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School*, USA: Brown Communication Inc, 1995.
- Neukrug, Ed., *The World of The Counselor An Introduction to The Counseling Profession*, Third Edition. Indiana U.S. : Indiana University Bloomington, 2007.
- Nurikhsan, Juntika, Achmad, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : Refika Aditama, 2007.
- Nurihsan, Juntika, Achmad, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2006.
- Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2012.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok : Dasar dan Profil*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995.
- Prayitno, *Konseling Perorangan*, Padang : Universitas Negeri Padang, 2005.
- Prayitno & Amti, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Prayitno, dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, Jakarta: FIP-UNP, 2014.
- Rahman, Hibana S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Romlah, Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Sciarra, Daniel T., *School Counseling*, USA: Thomson Learning, 2004.
- Sofyan, S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* Bandung : CV Alfabeta, 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Bina Aksara, 1988.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000.
- Sukardi, Ketut Dewa, Desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wau, Yasaratodo, *Profesi Kependidikan*, Medan: Unimed Press, 2013.

Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010.

Yusuf, Syamsu, dkk, *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>

